

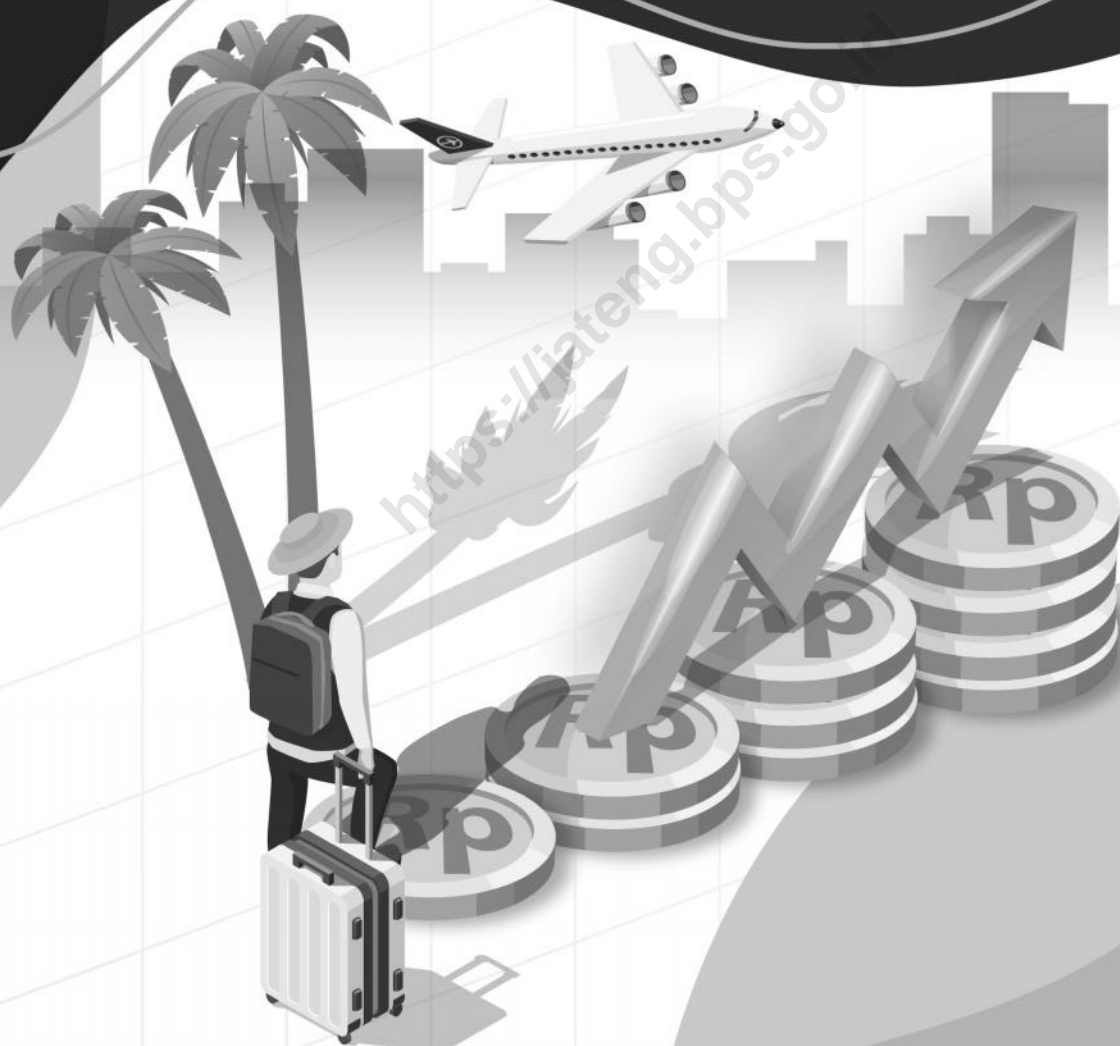
Katalog :

# DAMPAK PARIWISATA TERHADAP PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TENGAH 2020



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI JAWA TENGAH**

# DAMPAK PARIWISATA TERHADAP PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TENGAH 2020



# DAMPAK PARIWISATA

TERHADAP PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TENGAH 2020

No. ISBN : 978-623-6294-19-2

No. Publikasi : 33000.2189

Katalog : 8401020.33

Ukuran Buku : B5-JIS

Jumlah Halaman : x + 44 halaman

Naskah:

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Gambar Kulit:

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Diterbitkan oleh:

@Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Dicetak oleh :

CV. Surya Lestari

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

## ANGGOTA TIM PENYUSUN :

Pengarah : Ir. Adhi Wiriana, M.Si

Penanggung Jawab : Didik Nursetyohadi, M.Agb.

Penyunting : Didik Nursetyohadi, M.Agb.

Mathius Samuharwadi, S.ST

Naskah : Hayu Wuranti, S.Si

Penyusun : Hayu Wuranti, S.Si

Design Tata Letak : Joko Mulyono

<https://jateing.bps.go.id>

# KATA PENGANTAR

Peranan sektor pariwisata semakin penting sejalan dengan perkembangan dan kontribusi yang diberikan sektor pariwisata melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha yang tersebar di seluruh Jawa Tengah. Melalui *multiplier effect*-nya, pariwisata dapat dan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Itulah mengapa, percepatan pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja yang lebih luas dapat dilakukan dengan mempromosikan pengembangan pariwisata.

Penyusunan publikasi Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Tengah 2020 bertujuan untuk melihat dampak dari sektor pariwisata terhadap perekonomian Jawa Tengah. Secara lebih spesifik ada beberapa hal yang akan dilihat yaitu dampak dari sektor pariwisata pada output, kemudian pada peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja.

Publikasi ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi yang berguna untuk berbagai tujuan dan memberikan informasi berharga bagi para pengguna data BPS, baik dari kalangan pemerintah maupun publik.

Saran dan kritik perbaikan sangat diharapkan untuk penyempurnaan publikasi sejenis pada masa yang akan datang. Kepada semua pihak yang turut berperan dalam penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih.

Semarang, Desember 2021  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Jawa Tengah



**Adhi Wiriana**



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
Daftar Tabel .....	viii
Daftar Gambar .....	ix
Ringkasan Eksekutif .....	xi
Bab I   Pendahuluan	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Tujuan Penelitian .....	6
Bab II   Studi Pustaka .....	
2.1. Komponen Pariwisata .....	7
2.2. Kontribusi Ekonomi Pariwisata .....	13
2.3. Konsep Keterkaitan antarsektor dan dampak ekonomi .....	18
Bab III  Perkembangan Pariwisata .....	
3.1. Latar Belakang .....	21
3.2. Tujuan Penelitian .....	30
Bab IV  Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian Jawa Tengah	35
Bab V   Kesimpulan .....	41
Daftar Pustaka .....	43

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Tujuan, Sasaran, Strategi dan Kebijakan Pariwisata Jawa Tengah	3
Tabel 2.1.	Daftar Komponen Pariwisata.....	8
Tabel 2.2.	Daftar Kategori Produk Dan Aktivitas Pariwisata.....	9

<https://jateng.bps.go.id>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian	4
Gambar 1.2.	Jumlah dan rata-rata Pengeluaran Wisman yang Berkunjung ke Jawa Tengah, 2015-2019	5
Gambar 1.3.	Jumlah dan rata-rata Pengeluaran Wisnus yang Berkunjung ke Jawa Tengah, 2015-2019	6
Gambar 2.1.	Pohon Kepariwisataaan Berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha (KBLI)	11
Gambar 2.2.	Tahapan Kontribusi Pariwisata terhadap Perekonomian	15
Gambar 2.3.	Mekanisme Dampak Ekonomi dari Kegiatan Bisnis	19
Gambar 3.1.	Jumlah Daya Tarik Wisata di Jawa Tengah Tahun 2016-2020	21
Gambar 3.2.	Sebaran Kunjungan Wisnus ke Jawa Tengah menurut Provinsi Tahun 2017	22
Gambar 3.3.	Sebaran Kunjungan Wisman ke Jawa Tengah menurut Negara Tahun 2017	23
Gambar 3.4.	Target Total Kunjungan Wisman dan Wisnus (juta Orang) serta Pengeluaran Perkapita Wisatawan (Juta Rp) di Jawa Tengah Tahun 2021-2023	24
Gambar 3.5.	Sepuluh Daerah Tujuan Wisata di Jawa Tengah dengan Wisnus Terbanyak Tahun 2020	25
Gambar 3.6.	Sepuluh Daerah Tujuan Wisata di Jawa Tengah dengan Wisman Terbanyak Tahun 2020	25

Gambar 3.7.	Sepuluh Negara dengan Jumlah Wisman Terbanyak yang Mengunjungi Borobudur 2020	26
Gambar 3.8.	Jumlah Hotel di Jawa Tengah Tahun 2016-2020	27
Gambar 3.9.	Jumlah Restoran dan Rumah Makan di Jawa Tengah Tahun 2016-2020	28
Gambar 3.10	Jumlah Sarana Penunjang Pariwisata di Jawa Tengah Tahun 2016-2020	29
Gambar 3.11.	Jumlah Kapal Pesiar Melalui Pelabuhan Tanjung Emas Semarang Tahun 2016-2020	30
Gambar 3.12.	Jumlah Kunjungan Wisman dan Wisnus di Jawa Tengah Tahun 2016-2020	31
Gambar 3.13.	Rata-rata Persentase Tingkat Penghunian Kamar Hotel di Jawa Tengah Tahun 2017-2020	32
Gambar 3.14.	Jumlah Wisatawan Melalui Pelabuhan Tanjung Emas Semarang Tahun 2016-2020	33
Gambar 3.15.	Rata-rata Pengeluaran Wisatawan di Jawa Tengah Tahun 2016-2020	34
Gambar 4.1.	Pertumbuhan PDRB Sektor Pariwisata Jawa Tengah Tahun 2016-2020	36
Gambar 4.2.	Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PDRB Jawa Tengah Tahun 2016-2020	37
Gambar 4.3.	Dampak Covid-19 Terhadap Tenaga Kerja Sektor Pariwisata	38
Gambar 4.4.	Daya Tarik Wisata di Jawa Tengah yang Ditutup Sementara Saat Pandemi Covid-19	39

## RINGKASAN EKSEKUTIF

Pembangunan kepariwisataan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja, mendorong pemerataan kesempatan berusaha, mendorong pemerataan pembangunan nasional, dan memberikan kontribusi dalam penerimaan devisa negara. Sektor pariwisata memiliki potensi untuk dikembangkan. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah memiliki target pada sektor pariwisata di tahun 2024 dengan total kunjungan wisatawan nusantara sebanyak 62,74 juta orang dan total kunjungan wisatawan mancanegara sebanyak 1,12 juta orang. Sesuai dengan sasaran pembangunan kepariwisataan yaitu meningkatnya jumlah pengeluaran wisatawan, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menargetkan jumlah pengeluaran perkapita wisatawan baik wisman maupun wisnus sebesar Rp. 25.677.735,- perkapita.

Jawa Tengah memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan sektor pariwisata. Hal ini terlihat dari jumlah daya Tarik wisata yang selalu meningkat dari tahun ke tahun, jumlah sarana akomodasi yang memadai dan tersedia cukup banyak, tersedianya restoran dan rumah makan serta sarana penunjang pariwisata lainnya. Jumlah kunjungan wisatawan baik manca negara maupun nusantara yang terus meningkat sehingga mampu meningkatkan tingkat penghunian kamar hotel. Potensi yang demikian besar mengalami goncangan saat terjadinya pandemi covid-19. Hal ini terbukti dari menurunnya jumlah kunjungan wisatawan baik manca negara maupun nusantara dampak dari kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat. Akibatnya tingkat penghunian kamar hotel mengalami penurunan cukup signifikan.

Dengan menggunakan metode *International Recommendations on Tourism Statistics* (IRTS), kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Jawa Tengah terus meningkat dari 7,89 persen pada tahun 2016 menjadi 8,14 persen pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 7,8 persen pada tahun 2020. Sedangkan pertumbuhan PDRB sektor pariwisata meningkat dari 6,27 persen tahun 2016 menjadi 7,59 persen pada tahun 2019 dan mengalami kontraksi sebesar -6,12 persen pada tahun 2020. Pandemi covid-19 tidak hanya menyebabkan menurunnya pertumbuhan dan kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian, tetapi juga berdampak terhadap pasar tenaga kerja sektor pariwisata di Jawa Tengah.



# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat meningkatkan pendapatan daerah (Bagdja dkk, 2010). Pembangunan kepariwisataan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja, mendorong pemerataan kesempatan berusaha, mendorong pemerataan pembangunan nasional, dan memberikan kontribusi dalam penerimaan devisa negara. Heriawan (2004) menjelaskan bahwa pemerintah sedang gencar mengembangkan sektor pariwisata karena memiliki peranan yang penting dalam perekonomian. Pengembangan pariwisata perlu dilanjutkan dan ditingkatkan melalui perluasan, pemanfaatan sumber dan potensi pariwisata nasional, sehingga diharapkan mampu mendorong dan menggerakkan sektor-sektor ekonomi lainnya. Guntar (2013) menjelaskan bahwa Jawa Tengah memiliki potensi pariwisata yang berbeda dan unik serta memiliki aspek ketersediaan, baik dalam sarana dan prasarana wisata yang diharapkan tersedia di sekitar kawasan wisata diantaranya prasarana umum, sarana prasarana wisata.

Soebiyantoro (2009) menjelaskan bahwa sektor pariwisata memiliki potensi untuk dikembangkan khususnya di Jawa Tengah. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh ketersediaan fasilitas di bidang pariwisata sehingga meningkatkan minat wisatawan, antara lain ketersediaan sarana dan prasarana, wisata atraksi, kepuasan wisatawan, wisata hiburan, dan ketersediaan transportasi. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Jawa Tengah dikarenakan kemudahan akses menuju destinasi wisata, kemudahan mendapatkan tempat penginapan yang sesuai, tersedianya atraksi baik oleh pemerintah maupun masyarakat, tersedianya sarana fasilitas wisata yang mumpuni, dan tersedianya fasilitas penunjang wisata (DPMPTSP, 2018).

Aktivitas pariwisata akan menciptakan lapangan pekerjaan, yang kemudian akan menciptakan upah/gaji. Feriyanto (2014) menjelaskan bahwa tenaga kerja yang dibutuhkan khususnya memiliki keterampilan atau kemampuan sehingga mampu diserap oleh suatu unit tertentu yang membutuhkan tenaga kerja. Tenaga kerja yang telah terserap akan menghasilkan barang atau jasa dengan jumlah yang besar. Penyerapan tenaga kerja akan menimbulkan perbedaan pada tingkat produktivitas dan kontribusi bagi pendapatan nasional. Ismayanti (2010) menjelaskan bahwa kegiatan pariwisata secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan dampak ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar. Pariwisata

akan memberikan banyak pemasukan bagi daerah yang sadar akan potensinya terhadap sektor pariwisata.

Perkembangan sektor pariwisata diharapkan dapat menjadi sektor kunci bagi perkembangan sektor lainnya di Provinsi Jawa Tengah. Peranan sektor pariwisata semakin penting sejalan dengan perkembangan dan kontribusi yang diberikan sektor pariwisata melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha yang tersebar di berbagai wilayah di Jawa Tengah. Menurut Buku Saku Pariwisata Jawa Tengah (2020) yang diterbitkan oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga Dan Pariwisata (Disporapar) Provinsi Jawa Tengah, kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Tengah pada tahun 2019 telah mencapai 3,21% atau sebesar Rp 43.669,80 Milyar. Sektor pariwisata mampu menarik dan mendorong sektor ekonomi lain yang terkait, seperti hotel dan restoran, angkutan, industri kerajinan dan lain-lain. Melalui *multiplier effect*-nya, pariwisata dapat dan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Itulah mengapa, percepatan pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja yang lebih luas dapat dilakukan dengan mempromosikan pengembangan pariwisata.

Sejalan dengan hal tersebut, RPJMD 2018-2023 telah menjadikan akselerasi pertumbuhan pariwisata sebagai salah satu strategi dari akselerasi pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Pemerintah daerah membuat rencana program pembangunan pariwisata yang dilakukan dengan berbagai strategi seperti pengembangan pasar wisatawan, pengembangan citra pariwisata, pengembangan kemitraan pemasaran pariwisata, dan pengembangan promosi pariwisata. Semua strategi tersebut dilakukan agar sasaran pertumbuhan pariwisata tercapai. Sasaran pembangunan pariwisata adalah meningkatnya usaha lokal dalam bisnis pariwisata dan semakin banyaknya jumlah tenaga kerja lokal yang tersertifikasi. Beberapa sasaran strategis pada RPJMD 2018-2023 terdapat pada tabel 1.1.

Salah satu isu strategis pembangunan pariwisata adalah bagaimana meningkatkan kontribusi pariwisata dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat di daerah tujuan wisata. Secara umum, makin besar kontribusi sektor pariwisata terhadap “kue” perekonomian suatu wilayah, makin besar pula kontribusi sektor pariwisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Oleh karena itu, perlu dikaji seberapa besar kontribusi pariwisata terhadap perekonomian dan bagaimana meningkatkan kontribusi sektor pariwisata dalam perekonomian.

**Tabel 1.1**

**Tujuan, Sasaran, Strategi dan Kebijakan Pariwisata Jawa Tengah**

Tujuan	Sasaran	Strategi	Kebijakan
Meningkatkan Pembangunan Kepariwisataan	Meningkatnya Jumlah Pengeluaran Wisatawan	Peningkatan Kualitas Daya Tarik Dan Atraksi Atau Event Pariwisata Di Daerah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peningkatan kualitas sarana dan prasarana kepemudaan, keolahragaan dan kepariwisataan.</li> <li>2. Pengembangan destinasi dan pemasaran pariwisata.</li> <li>3. Penguatan sumber daya manusia, lembaga dan kualitas industri pariwisata dan ekonomi kreatif.</li> </ol>

*Sumber : Renstra Disporapar 2018-2023*

Kontribusi sektor pariwisata dalam perekonomian dapat diidentifikasi melalui aktivitas wisatawan. Wisatawan yang datang menghabiskan sejumlah besar uang mulai dari pengeluaran transportasi hingga untuk membeli produk/jasa di daerah tujuan wisata, seperti akomodasi, makanan dan minuman, cenderamata, kegiatan rekreasi dan sebagainya. Hal ini menghasilkan efek langsung pada bisnis dan ekonomi yang dapat diukur dari pendapatan upah tenaga kerja sektor pariwisata dan pajak yang dibayar oleh perusahaan pariwisata ke negara. Pada waktu bersamaan, bisnis pariwisata harus membeli barang dan jasa dari sektor lainnya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Pengeluaran bisnis pariwisata itu merupakan efek tidak langsung pariwisata melalui pembelian input dari sektor lain yang kemudian berdampak juga pada penciptaan lapangan pekerjaan dan upah.

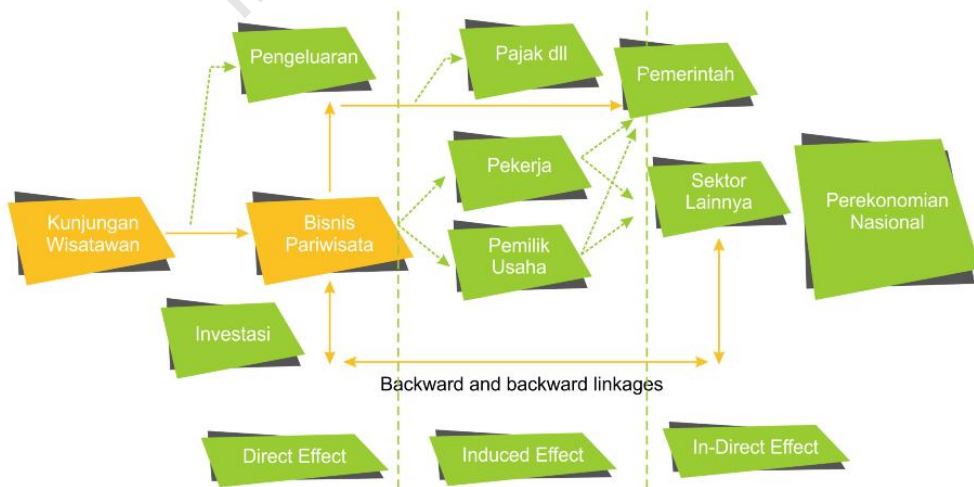
Lebih lanjut, meningkatnya permintaan pada produk dan jasa pariwisata (akibat meningkatnya wisatawan yang datang) menarik investor untuk menanam modal di sektor pariwisata seperti investasi pembangunan hotel/penginapan, restoran, pembelian peralatan dan lain sebagainya. Investasi tersebut akan berpengaruh juga pada sektor lainya seperti sektor bangunan, listrik dan lain sebagainya.

Dari sisi pemerintah, berbagai kegiatan pemerintah dalam sektor pariwisata juga dapat memberikan kontribusi sektor pariwisata pada perekonomian. Kegiatan promosi yang dilakukan pemerintah pusat dan daerah, serta kegiatan investasi pemerintah yang mendukung sektor pariwisata dapat dimasukkan dalam faktor yang mampu mendorong penciptaan nilai barang dan jasa di sektor pariwisata.

Aktivitas lintas sektor dan lintas pelaku ekonomi yang menghasilkan dampak langsung dan tidak langsung, pada tahap selanjutnya akan menyebabkan tingkat pendapatan rumah tangga di seluruh perekonomian akan meningkat sebagai akibat dari meningkatnya lapangan pekerjaan. Sebagian dari peningkatan pendapatan rumah tangga ini akan meningkatkan kembali permintaan barang dan jasa pada sektor pariwisata dan sektor-sektor lainnya (efek induksi). Untuk lebih jelasnya, alur dampak pariwisata terhadap perekonomian nasional, dapat dilihat pada diagram pada Gambar 1.1.

Gambar 1.1

Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian



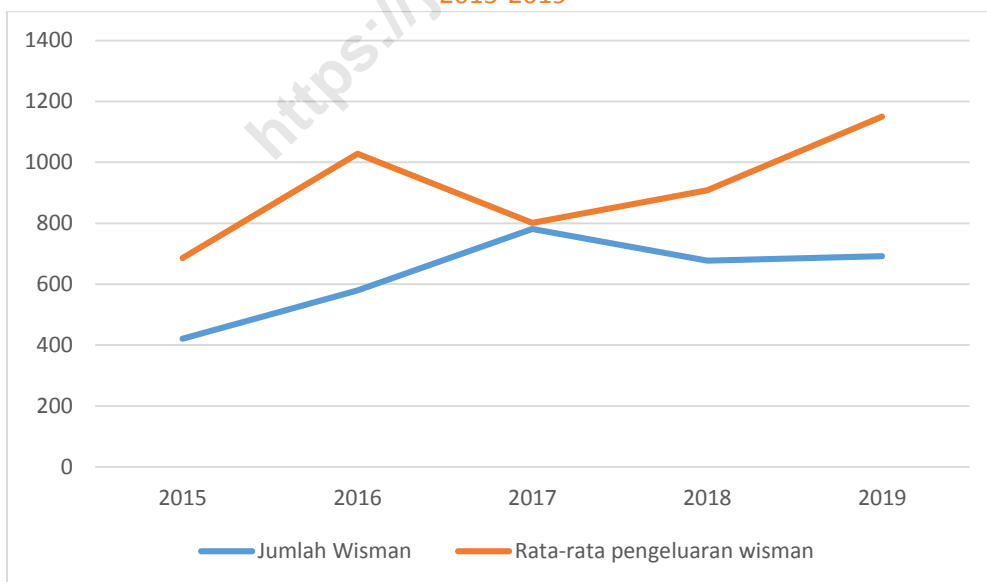
Sumber : "Kajian Awal Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Indonesia"



Untuk mengukur kontribusi sektor pariwisata ada beberapa indikator kunci yang perlu dilihat, pertama adalah kunjungan wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Kedua adalah pengeluaran wisatawan yang berkunjung berdasar jenis pengeluarannya. Khusus untuk pengeluaran wisatawan mancanegara, pengeluaran transportasi yang berasal dari luar negeri tidak dapat dimasukkan dalam penghitungan dampak, karena nilai ekonominya tidak masuk dalam perekonomian domestik. Komponen berikutnya yang menjadi indikator kunci pariwisata adalah investasi sektor swasta dan investasi pemerintah, serta pengeluaran pemerintah dalam bidang pariwisata seperti promosi pariwisata dan pengembangan pariwisata.

Berdasarkan data dari Rancangan Akhir RPJMD Tahun 2018-2023, disebutkan bahwa rata-rata pengeluaran dari wisatawan mancanegara (wisman) ke Jawa Tengah tahun 2019 adalah sebesar US\$ 1,91 juta dengan jumlah wisman sebanyak 691.699 orang. Baik rata-rata pengeluaran maupun jumlah wisman mengalami kenaikan jika dibandingkan tahun 2018. Jika dibanding tahun 2017 jumlah wisman yang berkunjung mengalami penurunan, namun rata-rata pengeluaran dari wisman yang berkunjung mengalami kenaikan. Hal tersebut bisa kita lihat pada gambar 1.2.

Gambar 1.2.  
Jumlah dan rata-rata Pengeluaran Wisman yang Berkunjung ke Jawa Tengah, 2015-2019

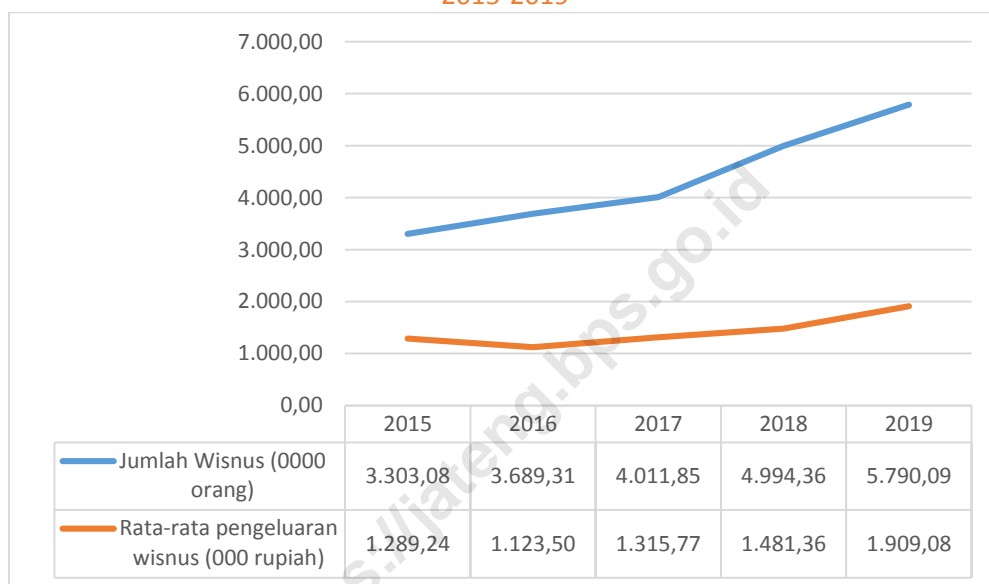


Sumber : Buku Saku Pariwisata Jawa Tengah (2020)

Sementara itu, dengan sumber yang sama di tahun 2019 terkait dengan pengeluaran wisatawan domestik menurut jenis produk, diketahui bahwa rata-rata

pengeluaran wisatawan domestik (disebut sebagai wisatawan nusantara (wisnus)) adalah 1,91 juta rupiah, dengan jumlah wisnus yang berkunjung sebanyak 57,9 juta orang. Dari gambar 1.3 terlihat bahwa baik jumlah maupun rata-rata pengeluaran wisnus dalam kurun waktu 2015-2019 cenderung meningkat.

Gambar 1.3.  
Jumlah dan rata-rata Pengeluaran Wisnus yang Berkunjung ke Jawa Tengah, 2015-2019



Sumber : Buku Saku Pariwisata Jawa Tengah (2020)

## 1.2. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menyusun sebuah dokumen yang mengestimasi dampak dari sektor pariwisata terhadap perekonomian Jawa Tengah. Secara lebih spesifik ada beberapa hal yang akan dilihat yaitu dampak dari sektor pariwisata pada output, kemudian pada peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja.

## BAB II. STUDI PUSTAKA

### 2.1. Komponen Pariwisata

Sebelum jauh melihat kontribusi pariwisata, perlu ditelaah kembali mengenai komponen pariwisata. Sistem pariwisata terdiri dari berbagai elemen dan pihak yang saling berinteraksi serta atribut yang mendukung pengalaman pariwisata bagi wisatawan. Menurut Buhalis (2000) dalam Anggraini (2017), dalam menganalisis destinasi pariwisata terdapat komponen utama yang dikarakteristikan sebagai enam kerangka A, yaitu Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, *Available Packages* (Paket wisata yang tersedia), Aktivitas, dan *Ancillary Services* (Layanan tambahan). Sehingga destinasi dapat dihubungkan dengan kombinasi seluruh produk, jasa, dan pengalaman yang ditawarkan. Komponen tersebut dapat membantu melihat dampak pariwisata secara regional serta mengatur penawaran dan permintaan untuk memaksimalkan manfaat kepada seluruh pelaku.

Tiga komponen dasar dari pariwisata inilah yang dikenal sebagai 3 A pariwisata. Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas (3A) ini merupakan komponen-komponen yang menjadi perhatian utama pemerintah pusat karena ketiga atribut ini terkait dengan masalah konektivitas, tumpang tindih kewenangan dan banyaknya pihak keberpentingan di kawasan pariwisata sehingga memerlukan koordinasi lintas sektor.

Komponen atraksi dapat dianggap sebagai salah satu komponen dasar pariwisata yang sangat penting karena merupakan tujuan utama wisatawan untuk melakukan perjalanan ke destinasi wisata tertentu. Atraksi merupakan daya tarik wisata yang telah disiapkan untuk dinikmati oleh wisatawan. Komponen penting selanjutnya adalah aksesibilitas atau kemampuan untuk mencapai tempat tujuan melalui berbagai sarana transportasi. Kegiatan kepariwisataan tergantung kepada aksesibilitas karena salah satu faktor yang mempengaruhi wisatawan melakukan perjalanan wisata adalah masalah jarak tempuh dan waktu. Aksesibilitas ini berkaitan dengan transportasi dan prasarana transportasi. Transportasi yang baik dapat mengakibatkan jarak seakan-akan menjadi dekat dan sementara prasarana transportasi ini menghubungkan satu tempat dengan tempat lainnya. Suatu destinasi wisata yang tidak memiliki aksesibilitas yang baik akan menyebabkan terhalangnya wisatawan menuju tempat wisata tersebut sehingga tidak dapat berkembang dengan baik. Amenitas adalah fasilitas pendukung yang diperlukan untuk mendukung kegiatan di kawasan pariwisata. Amenitas ini bertujuan untuk menciptakan kenyamanan bagi wisatawan di suatu destinasi wisata. Hal-hal yang termasuk dalam amenitas adalah kebutuhan akomodasi, fasilitas hiburan dan layanan catering/jasa boga.

Komponen *available packages* (paket wisata) merupakan paket yang menggabungkan beberapa atraksi atau even dalam satu kurun waktu, dan dibuat oleh perantara atau pelaku utama. Biasanya paket wisata memudahkan wisatawan untuk merasakan dan mengalami berbagai atraksi dalam satu kesatuan waktu. Aktivitas diartikan sebagai tindakan dan perilaku orang-orang saat persiapan dan perjalanan dalam kapasitasnya sebagai konsumen (UNWTO, 2008). Dengan kata lain aktivitas merupakan kegiatan yang dilakukan wisatawan di destinasi tujuan selama kunjungan. Salah satunya dengan mengikuti even (acara) yang diselenggarakan, seperti upacara, festival, pameran. Even merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan, karena memberikan pengalaman yang unik dan berbeda dari tempat asalnya. Sementara *ancillary services* (layanan tambahan) adalah layanan pendukung yang akan digunakan wisatawan, seperti bank, telekomunikasi, surat menyurat, rumah sakit, berita.

Tabel. 2.1

Daftar Komponen Pariwisata

Atribut	Contoh
<b>Attractions</b>	Natural, buatan manusia, artificial, dibuat dengan tujuan, warisan budaya, event special
<b>Accesibility</b>	Seluruh sistem transportasi yang termasuk pada rute, terminal, dan kendaraan
<b>Amenities</b>	Akomodasi dan fasilitas catering, dan layanan pariwisata lainnya
<b>Available Packages</b>	Paket Wisata yang dibuat oleh perantara atau pelaku utama
<b>Activities</b>	Aktifitas yang tersedia di destinasi dan apa yang wisatawan dapat lakukan selama kunjungan
<b>Ancillary Services</b>	Layanan pendukung yang akan digunakan wisatawan seperti bank, telekomunikasi, surat menyurat, berita, rumah sakit.

Secara internasional, konsep, definisi dan klasifikasi terkait dengan pariwisata terdapat pada Tourism Satellite Account (TSA, 2008). Berdasarkan definisi dari UNWTO, pariwisata (tourism) adalah fenomena sosial, budaya dan ekonomi yang didefinisikan sebagai pergerakan orang-orang di luar lingkungan negara atau tempat tinggal untuk tujuan pribadi atau bisnis/profesional, yang kebanyakan dilandasi oleh motif untuk rekreasi. Orang-orang ini disebut wisatawan (atau turis, baik yang berasal dari penduduk atau non-penduduk) yang melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata, beberapa di antaranya dapat diukur lewat pengeluaran pariwisata.

Tabel 2.2

Daftar Kategori Produk Dan Aktivitas Pariwisata

Produk	Aktivitas
1. Layanan akomodasi untuk pengunjung	1. Aktivitas akomodasi untuk pengunjung
2. Layanan makanan dan minuman	2. Aktivitas makanan dan minuman
3. Layanan transportasi kereta api untuk penumpang	3. Transportasi kereta api untuk penumpang
4. Layanan transportasi darat untuk penumpang	4. Transportasi darat untuk penumpang
5. Layanan transportasi air untuk penumpang	5. Transportasi air untuk penumpang
6. Layanan transportasi udara untuk penumpang	6. Transportasi udara untuk penumpang
7. Layanan sewa peralatan transportasi	7. Sewa peralatan transportasi
8. Agen perjalanan dan reservasi lainnya	8. Aktivitas agen perjalanan dan reservasi lainnya
9. Layanan budaya	9. Aktivitas budaya
10. layanan Olahraga dan layanan rekreasi	10. Aktivitas Olahraga dan Aktivitas rekreasi
11. Layanan barang pariwisata karakteristik khusus negara tertentu	11. Aktivitas perdagangan retail barang khusus negara tertentu
12. Layanan jasa pariwisata karakteristik khusus negara tertentu	12. Aktivitas jasa pariwisata karakteristik khusus negara tertentu

Sumber: TSA 2008

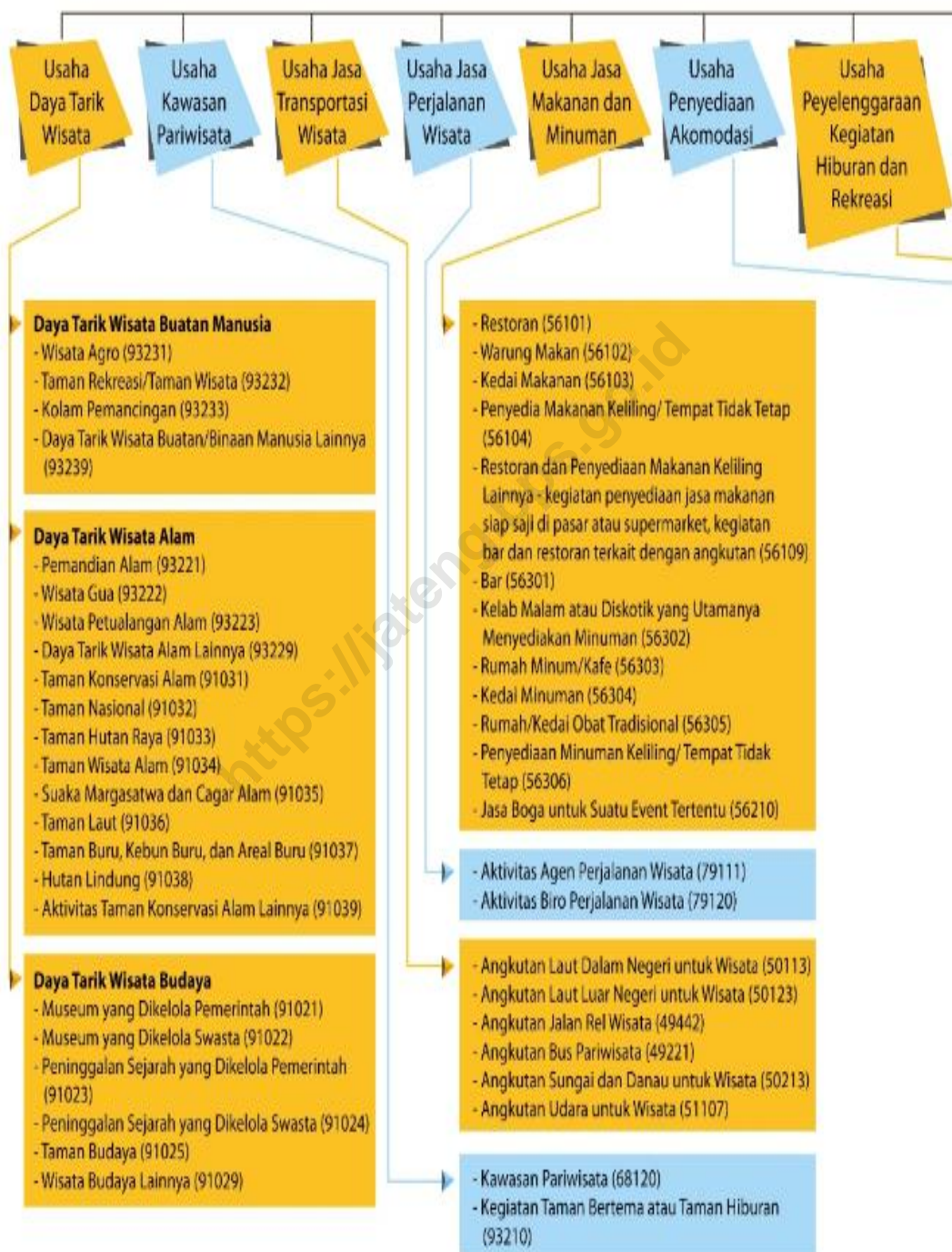
Di dalam TSA pariwisata dilihat dengan perspektif permintaan dan penawaran. Pariwisata dilihat dari sisi permintaan mengacu pada kegiatan wisatawan dan peran mereka dalam mendapatkan barang dan jasa. Pada sisi ini dijelaskan konsep terkait dengan durasi perjalanan, tujuan perjalanan, dan klasifikasi wisatawan. Kemudian, dijelaskan juga konsep dan cakupan, kategori mengenai pengeluaran wisatawan. Termasuk juga pembentukan modal pariwisata.

Wisatawan didefinisikan jika tujuan utama dalam suatu perjalanan adalah dipekerjakan dan memperoleh penghasilan, maka perjalanan itu tidak bisa menjadi perjalanan wisata dan orang yang mengambil perjalanan tidak dapat dianggap sebagai wisatawan. Wisatawan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik. Dalam konteks Indonesia, wisatawan domestik sering disebut sebagai wisatawan nusantara (wisnus).

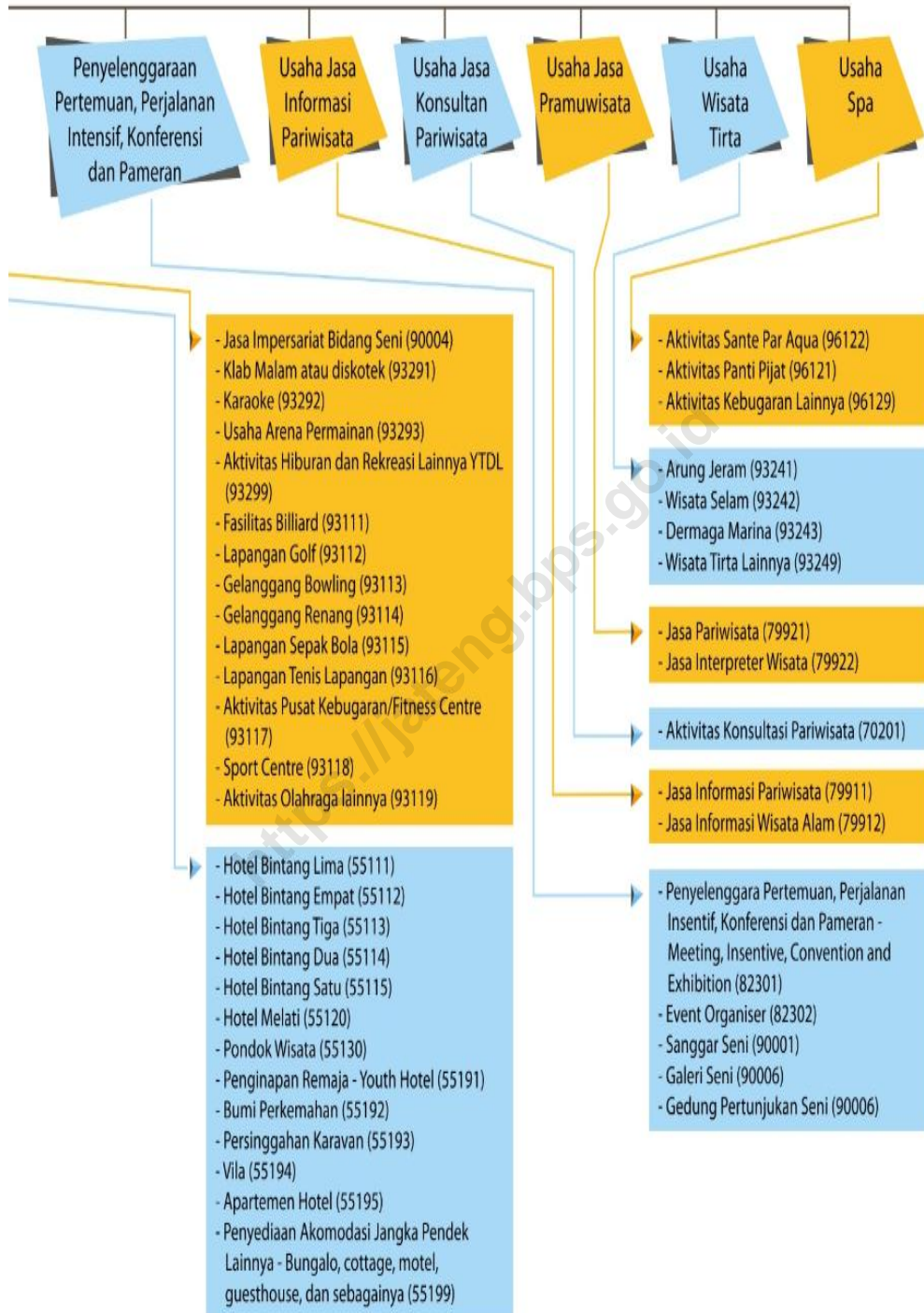
Pengeluaran wisatawan adalah jumlah yang dibayarkan untuk memperoleh barang dan jasa, termasuk barang-barang berharga, baik untuk digunakan sendiri atau untuk diberikan, selama perjalanan wisata. Dari sisi penawaran, pariwisata dipahami sebagai rangkaian kegiatan produktif dalam melayani wisatawan. Di sisi ini dijelaskan definisi, klasifikasi produk pariwisata, karakteristik aktivitas pariwisata dan industri pariwisata. Berikut adalah daftar kategori produk dan aktivitas pariwisata.

Kemudian dari sisi usaha, kode Klasifikasi Baku Lapangan Usaha (KBLI) usaha bidang pariwisata dapat dilihat dari pohon usaha pariwisata. Ada klasifikasi usaha pariwisata mulai dari usaha daya tarik wisata, hingga usaha spa. Pembagian usaha bidang pariwisata dapat dilihat pada pohon pariwisata berikut ini.

Gambar 2.1. Pohon Kepariwisataan Berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha (KBLI)







Sumber : BKPM, 2018



## 2.2. Kontribusi Ekonomi Pariwisata

Dalam perhitungan kontribusi ekonomi dari sektor Perjalanan dan Pariwisata, terdapat beberapa komponen yang dapat diperhitungkan. Sebelumnya untuk membentuk metodologi di tingkat internasional yang dapat dikomparasikan, UNWTO menciptakan beberapa rekomendasi untuk statistik kepariwisataan mulai tahun 1978, 1993 dan 2008 dalam bentuk International Recommendations on Tourism Statistics (IRTS). Rekomendasi ini mencakup konsep dasar dan definisi mengenai berbagai aspek kepariwisataan seperti definisi pengunjung, jenis-jenis pariwisata, berbagai tujuan perjalanan wisata, dan konsep pengeluaran pariwisata. Konsep-konsep dan klasifikasi dalam IRTS ditujukan untuk menyamakan dasar analisis statistik sektor kepariwisataan.

*Tourism Satellite Account* (TSA: RMF 2008) merupakan rekomendasi internasional kedua setelah International Recommendations for Tourism Statistics 2008 untuk statistik pariwisata yang dikembangkan dalam kerangka pikir yang konsisten dengan Sistem Penghitungan Nasional. Kedua rekomendasi statistik tersebut konsisten dengan satu sama lain dan menyediakan kerangka berpikir konseptual untuk mengukur dan menganalisis pariwisata sebagai aktivitas ekonomi. Sebagai alat statistik untuk akuntansi ekonomi pariwisata, TSA dapat dilihat sebagai kumpulan ringkasan tabel yang merepresentasikan data pariwisata yang berbeda-beda mulai dari pengeluaran pariwisata inbound, pengeluaran pariwisata domestic dan pengeluaran pariwisata outbound, pengeluaran pariwisata internal, akun produksi dari industri pariwisata, Nilai Tambah Bruto (NTB) dan Produk Domestik Bruto (PDB) yang berasal dari permintaan pariwisata, ketenagakerjaan, investasi, konsumsi pemerintah, dan indikator non-moneter.

Sektor pariwisata dalam TSA termasuk kluster unit produksi dalam berbagai industri yang memberikan barang dan jasa konsumsi yang diminta oleh pengunjung. Sektor industry tersebut disebut sebagai industri pariwisata karena pengunjung mengkonsumsi bagian yang sangat besar dari persediaan industri tersebut di mana jika tidak ada pengunjung maka produksi dari industri tersebut akan berkurang secara signifikan.

Dalam perhitungan TSA tercakup:

- Agregat Makroekonomi yang menggambarkan besar/ukuran dan kontribusi ekonomi dari pariwisata, seperti nilai tambah bruto langsung sektor pariwisata (TDGVA/Tourism Direct Gross Value Added) dan produk domestik bruto langsung sektor pariwisata (TDGDP/Tourism Direct Gross Domestic Product), yang konsisten dengan agregat

makroekonomi untuk total perekonomian, dan untuk aktivitas ekonomi produktif lainnya serta bidang fungsional yang terkait.

- Data rinci tentang konsumsi pariwisata, dengan konsep tambahan yang berkaitan dengan aktivitas pengunjung sebagai konsumen dan deskripsi/gambaran bagaimana cara permintaan yang ada dipenuhi oleh penawaran yang berasal dari domestic ataupun impor, yang diintegrasikan dalam tabel yang diturunkan dari SUT (Supply and Use Table), yang dapat dikompilasikan dalam harga berlaku maupun harga konstan.
- Rincian akun produksi dari industri pariwisata, termasuk data ketenagakerjaan, hubungan dengan aktivitas ekonomi produksi lainnya dan pembentukan modal tetap bruto (PMTB)
- Hubungan antara data ekonomi dan informasi non-moneter dari pariwisata, seperti jumlah perjalanan (atau kunjungan), lama tinggal, tujuan perjalanan, mode transportasi, dll. Yang dianggap perlu untuk menspesifikasi karakteristik dari variable ekonomi.

Metodologi TSA yang digunakan oleh Divisi Statistik UN (TSA: RMF 2008) hanya mengkuantifikasi kontribusi langsung dari Perjalanan dan Pariwisata, padahal Perjalanan dan Pariwisata merupakan kegiatan ekonomi yang penting di berbagai negara di dunia yang memiliki dampak tidak langsung dan terinduksi yang signifikan di samping dari dampak ekonomi langsungnya. TSA dianggap lebih bersifat deskriptif dan tidak merefleksikan dampak penuh pariwisata dalam perekonomian sehingga harus ada pengukuran dan analisis dengan metode lainnya. Hal ini mendorong WTTC untuk menciptakan metodologi yang mencakup total kontribusi Perjalanan dan Pariwisata yang lebih luas lagi, dan bertujuan untuk memotret dampak tidak langsung dan dampak terinduksi lewat penelitian tahunannya.

Jika dilihat lebih lanjut, WTTC/Oxford Economics sebenarnya tetap memakai konsep-konsep TSA: RMF (2008) dengan cara:

- Menerapkan definisi dari Perjalanan dan Pariwisata untuk membangun metode yang dapat diterapkan dalam menghitung komponen sisi permintaan (demand-side) dari PDB Perjalanan dan Pariwisata: pengeluaran konsumen, konsumsi pemerintah, investasi dan ekspor neto.
- Menggunakan tabel input-output untuk menerjemahkan pengeluaran di sisi permintaan (demand-side) ke dalam output di sisi penawaran (*supply-side*), dan juga membagi total PDB dan ketenagakerjaan ke komponen langsung dan tidak langsung.

Tujuan dari metodologi WTTC adalah untuk memastikan bahwa perhitungan dilakukan secara komprehensif sehingga tingkat kepentingan Perjalanan dan Pariwisata tidak diestimasi terlalu rendah – dan juga cukup konsisten untuk dapat dilakukan komparasi antar negara dan antar kawasan sehingga estimasi kontribusi terhadap PDB dan ketenagakerjaan di tingkat global yang bersumber dari Perjalanan dan Pariwisata dapat diturunkan secara akurat.

### a. Kontribusi Langsung

Kontribusi langsung dari Perjalanan dan Pariwisata terhadap PDB menggambarkan pengeluaran internal dalam sektor Perjalanan dan Pariwisata (keseluruhan pengeluaran dalam pengeluaran tertentu oleh pemerintah dalam jasa Perjalanan dan Pariwisata memiliki hubungan secara langsung dengan pengunjung seperti jasa budaya (museum) atau rekreasi (taman nasional).

Gambar 2.2

Tahapan Kontribusi Pariwisata terhadap Perekonomian



Kontribusi langsung dari Perjalanan dan Pariwisata terhadap PDB dikalkulasikan agar sesuai dengan output yang dikeluarkan di Penghitungan Nasional, turis (National Accounting, tourists). Kontribusi langsung terhadap PDB dengan metodologi ini dikalkulasikan dengan mengurangi total pengeluaran internal dengan pembelian yang dilakukan di berbagai sektor pariwisata. Pendekatan pengukuran ini konsisten dengan definisi dari PDB Pariwisata yang dispesifikasikan di 2008 Satelit Pariwisata.

### **b. Kontribusi Tidak Langsung dan Kontribusi Terinduksi**

Total kontribusi dari Perjalanan dan Pariwisata dalam perhitungan WTTC mencakup dampak yang lebih luas yang terdiri dari kontribusi tidak langsung dan kontribusi yang terinduksi dalam perekonomian. Kontribusi tidak langsung mencakup PDB dan pekerjaan yang didukung oleh:

- Pengeluaran investasi Perjalanan dan Pariwisata – hal ini mencakup aktivitas saat ini dan masa datang yang terdiri dari aktivitas investasi seperti pembelian armada pesawat terbang dan konstruksi hotel baru;
- Pengeluaran kolektif pemerintah, yang dikeluarkan untuk mendukung aktivitas Perjalanan dan Pariwisata dalam berbagai hal yang berbeda sesuai dengan peruntukannya;
- Pembelian barang dan jasa domestik oleh sektor-sektor yang berhubungan langsung dengan wisatawan—termasuk pembelian makanan dan jasa pembersih oleh hotel, pembelian bahan bakar dan jasa katering oleh maskapai penerbangan dan pembelian jasa IT oleh agen perjalanan.

Sedangkan kontribusi terinduksi diukur dari PDB dan pekerjaan yang diciptakan oleh tenaga kerja yang terlibat baik secara langsung ataupun tidak langsung dari industri Perjalanan dan Pariwisata.

### **Perspektif Sisi Permintaan**

Perspektif sisi permintaan didasarkan pada pembelanjaan secara keseluruhan dalam perekonomian pada kegiatan Perjalanan dan Pariwisata, baik oleh rumah tangga, bisnis, pengunjung luar negeri atau pemerintah. WTTC mengambil beberapa komponen sisi permintaan dari Perjalanan dan Pariwisata sebagai berikut:

- Ekspor Pengunjung—pengeluaran dalam perekonomian domestik oleh pengunjung asing. Ekspor pengunjung kemudian dibagi lagi menjadi pengeluaran pengunjung asing yang bersifat personal dan bisnis.

- Pengeluaran Perjalanan dan Pariwisata Penduduk Domestik—pengeluaran dalam perekonomian domestik oleh penduduk domestik. Kategori pengeluaran ini juga dibagi menjadi pengeluaran personal dan bisnis. Untuk dapat mencakup keseluruhan dampak, WTTC juga mengestimasi pengeluaran di luar negeri oleh rumah tangga domestik dan bisnis domestik yang tidak termasuk permintaan dalam sektor pariwisata dalam perekonomian nasional (lebih termasuk permintaan ekspor di negara tujuan) tapi juga mencakup sebagian pengeluaran domestik penduduk terkait sektor Perjalanan dan Pariwisata dalam persiapan sebelum perjalanan.
- Pengeluaran pemerintah dalam Perjalanan dan Pariwisata, yang dibagi menjadi pengeluaran individu dan kolektif.
- Investasi modal yang diasosiasikan dengan Perjalanan dan Pariwisata, baik yang berasal dari swasta maupun pemerintah.

### Perspektif Sisi Penawaran

TSA: RMF (2008) mendefinisikan tiga variabel agregat ekonomi dari sisi penawaran yang menggambarkan Perjalanan dan Pariwisata.:

- Nilai Tambah Bruto (NTB) yang memiliki karakteristik Industri Perjalanan dan Pariwisata (GVATI);
- Nilai Tambah Bruto Langsung Sektor Perjalanan dan Pariwisata (TDGVA)
- Produk Domestik Bruto Sektor Perjalanan dan Pariwisata (TDGDP)

GVATI berbeda dengan yang variabel lainnya karena hanya memiliki fokus di Industri yang bercirikan sektor Perjalanan dan Pariwisata, sehingga variabel ini mencakup output dari industri-industri tersebut, tanpa memperhatikan apabila produksi tersebut dikonsumsi atau tidak oleh wisatawan (seperti makanan di restoran yang dikonsumsi oleh penduduk lokal), dengan mengecualikan output dari industri yang tidak memiliki karakteristik pariwisata yang dikonsumsi oleh wisatawan (seperti belanja retail saat liburan).

Variabel agregat sisi penawaran lainnya (TDGVA dan TDGDP) berfokus pada output yang dipasok ke wisatawan yang berasal dari industri apa pun yang menghasilkannya, baik yang memiliki karakteristik sektor Perjalanan dan Pariwisata ataupun tidak. Perbedaan antara keduanya adalah nilai tambah diukur pada harga dasar sedangkan PDB diukur pada harga yang dibayarkan pembeli (termasuk pajak bersih dari produk dan impor). Ketiga konsep ini tidak memasukan nilai tidak

langsung yang diciptakan oleh sektor Perjalanan dan Pariwisata melalui rantai pasokannya, atau dampak lain yang ditimbulkannya (induced impact).

Pendekatan Ekonomi WTTC / Oxford pada dasarnya bertujuan untuk mengukur bagian yang setara dengan PDB Langsung sektor Perjalanan dan Pariwisata (TDGDP). Kontribusi langsung sektor Perjalanan dan Pariwisata terhadap PDB dikalkulasikan sebagai total komponen permintaan yang membentuk konsumsi pariwisata (pengeluaran domestik Perjalanan dan Pariwisata perorangan, pengeluaran domestik Perjalanan dan Pariwisata bisnis, pengeluaran Perjalanan dan Pariwisata pengunjung asing dan pengeluaran Perjalanan dan Pariwisata individu pemerintah) dikurangi pembelian rantai pasokan yang berasal dari domestik dan impor oleh penyedia barang dan jasa di Perjalanan dan Pariwisata.

Untuk memisahkan pembelian rantai pasokan yang lebih mewakili kontribusi tidak langsung dibandingkan kontribusi langsung terhadap PDB, digunakan pendekatan input-output yang menghubungkan output dari masing-masing industri dengan komponen permintaan sektor Perjalanan dan Pariwisata. Dengan membobotkan rasio dari nilai tambah terhadap output dalam industri ini, output yang setara dengan konsumsi dalam sektor Perjalanan dan Pariwisata dapat dibagi ke dalam nilai tambah sektor itu sendiri (yang setara dengan konsep TSA: RMF tentang TDGDP) dan nilai tambah tidak langsung dari industri lain dalam rantai pasokan yang dihasilkan oleh pembelian antara dari produsen langsung.

Konsep yang lebih luas dari total kontribusi Perjalanan dan Pariwisata yang diterapkan di dalam metodologi WTTC meliputi konsumsi sektor Perjalanan dan Pariwisata dan nilai tambah rantai pasokan yang terkait, barang dan jasa yang diproduksi lebih luas untuk wisatawan dari belanja pemerintah kolektif dan investasi tetap, dan juga efek yang diinduksi dari Perjalanan dan Pariwisata melalui pembelanjaan tenaga kerja yang terlibat secara langsung dan tidak langsung di sektor Perjalanan dan Pariwisata.

### 2.3. Konsep Keterkaitan Antarsektor Dan Dampak Ekonomi

Salah satu metode yang lazim digunakan untuk menganalisis dampak suatu sektor terhadap perekonomian dan keterkaitan antarsektor dalam perekonomian adalah model Input Output. Dari hasil pemodelan dan pengolahan Tabel IO akan didapatkan indeks keterkaitan ke belakang (*Backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dari kegiatan perkebunan dan sektor-sektor perekonomian lainnya. Ukuran keterkaitan ke arah hulu (*backward linkage*) yaitu ukuran keterkaitan suatu sektor ke sektor ekonomi yang memasok barang dan jasa yang dibutuhkan oleh sektor tersebut, akan digunakan pendekatan model Matriks

Kebalikan Leontief atau Matriks Multiplier Output Type-I dan II. Sementara itu, untuk melihat ukuran keterkaitan ke arah hilir (*forward linkage*), yaitu ukuran keterkaitan ke sektorsektor pengguna produk kelapa sawit digunakan model Multiplier Output Ghosian. Model keterkaitan Leontief dan Ghosian diturunkan dari Tabel Input-Output yang sama. Yang dimaksud dengan perekonomian dalam kajian ini adalah indikator ekonomi yang meliputi Output Perekonomian, PDB nasional (Nilai Tambah), Pendapatan rumah tangga, dan kesempatan kerja (Lihat sisi kanan Gambar 2.3).

Gambar 2.3

Mekanisme Dampak Ekonomi dari Kegiatan Bisnis



Analisis dampak sektor pariwisata akan dimulai dengan mengidentifikasi dan menghitung nilai ekonomi kegiatan-kegiatan yang langsung terkait dengan sektor pariwisata. Selanjutnya besaran nilai ekonomi sektor-sektor yang langsung terakit dengan pariwisata tersebut akan digunakan sebagai "shock" dalam perekonomian, sehingga dapat ditelusuri dampak langsung dan tidak langsung Sektor Pariwisata terhadap perekonomian (output, PDB, pendapatan masyarakat, kesempatan kerja secara nasional). Pendekatan ini menggunakan Multiplier Type I.

Selain mengukur dampak langsung dan dampak tidak langsung kemudian juga diukur bagaimana dampak pendapatan terinduksinya (*Induce Income Impact*). Pendekatan ini menggunakan multiplier Type II. Hal ini dilakukan karena jumlah dampak langsung dan tidak langsung sebagaimana dijelaskan oleh mekanisme multiplier Type I akan menghasilkan jumlah dampak yang underestimated bagi output, tenaga kerja dan pendapatan serta kesempatan kerja, karena dampak yang diukur dengan multiplier Type I hanya merespon perubahan permintaan barang dan jasa dari proses produksi. Padahal, perubahan permintaan dapat juga berasal dari perubahan pengeluaran rumah tangga, akibat perubahan jumlah pekerja dan atau upah/gaji. Perubahan belanja barang dan jasa sebagai dampak perubahan jumlah pekerja dan atau level upah/gaji, baik yang terpengaruh langsung maupun tidak langsung suatu aktifitas ekonomi, akan mempengaruhi output perekonomian. Perubahan output dari efek induksi pendapatan rumah tangga akan berpengaruh terhadap seluruh perekonomian. Analisis dengan mempertimbangkan perubahan upah/gaji pekerja, yang notabene adalah perubahan pengeluaran rumah tangga disebut sebut analisis induced income impact. Pendekatan ini menggunakan multiplier Type II.

Untuk menghitung dampak melalui model IO, terlebih dahulu akan dihitung angka multiplier output, multiplier nilai tambah, multiplier pendapatan dan multiplier tenaga kerja. Untuk level nasional, Angka-angka multiplier tersebut dihitung dari data Tabel Input-Output Nasional tahun 2010.

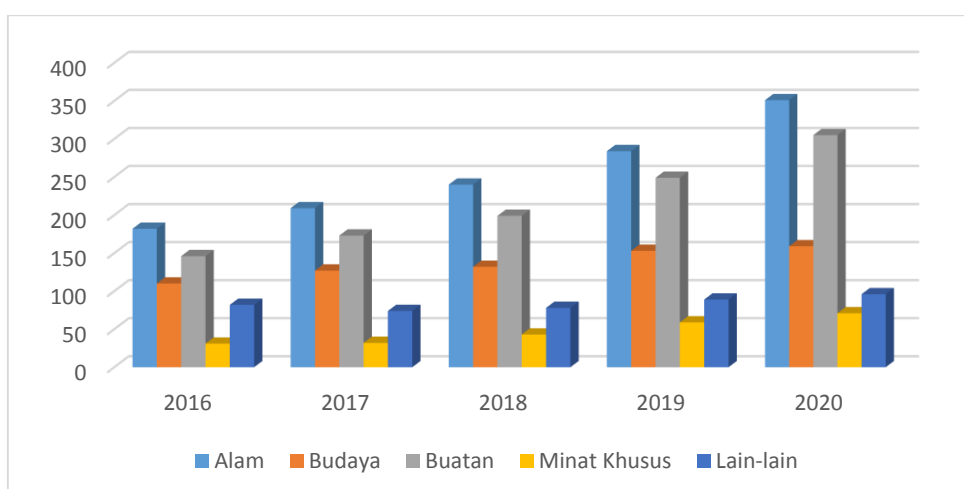


### BAB III. POTENSI DAN PERKEMBANGAN PARIWISATA JAWA TENGAH

#### 3.1. Potensi Pariwisata Jawa Tengah

Jawa Tengah memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan sektor pariwisata. Upaya peningkatan pembangunan kepariwisataan terlihat dari terus meningkatnya jumlah Daya Tarik Wisata di Jawa Tengah. Pada tahun 2016 tercatat jumlah Daya Tarik Wisata di Jawa Tengah berjumlah 5151 buah, meningkat menjadi 917 buah pada tahun 2019. Sementara itu daya tarik wisata di Jawa Tengah tahun 2020 tercatat sebanyak 1.069 buah yang terdiri dari 351 buah wisata alam, 159 buah wisata budaya, 305 buah wisata buatan, 71 buah wisata minat khusus dan 96 buah lainnya. Kepariwisataan perlu dikembangkan agar mendorong kegiatan ekonomi dan meningkatkan citra Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, serta memberikan perluasan kesempatan kerja. Untuk mencapai misi pembangunan daerah yaitu memperkuat kapasitas ekonomi rakyat dan membuka lapangan kerja untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran dan menjadikan rakyat Jawa Tengah lebih sehat, lebih pintar, lebih berbudaya dan mencintai lingkungan, sasaran pembangunan kepariwisataan adalah meningkatnya jumlah pengeluaran wisatawan. Strategi yang dilaksanakan adalah peningkatan kualitas daya tarik dan atraksi atau event pariwisata di daerah melalui peningkatan kualitas sarana dan prasarana kepariwisataan, pengembangan destinasi dan pemasaran pariwisata serta penguatan sumber daya manusia, lembaga dan kualitas industri pariwisata dan ekonomi kreatif.

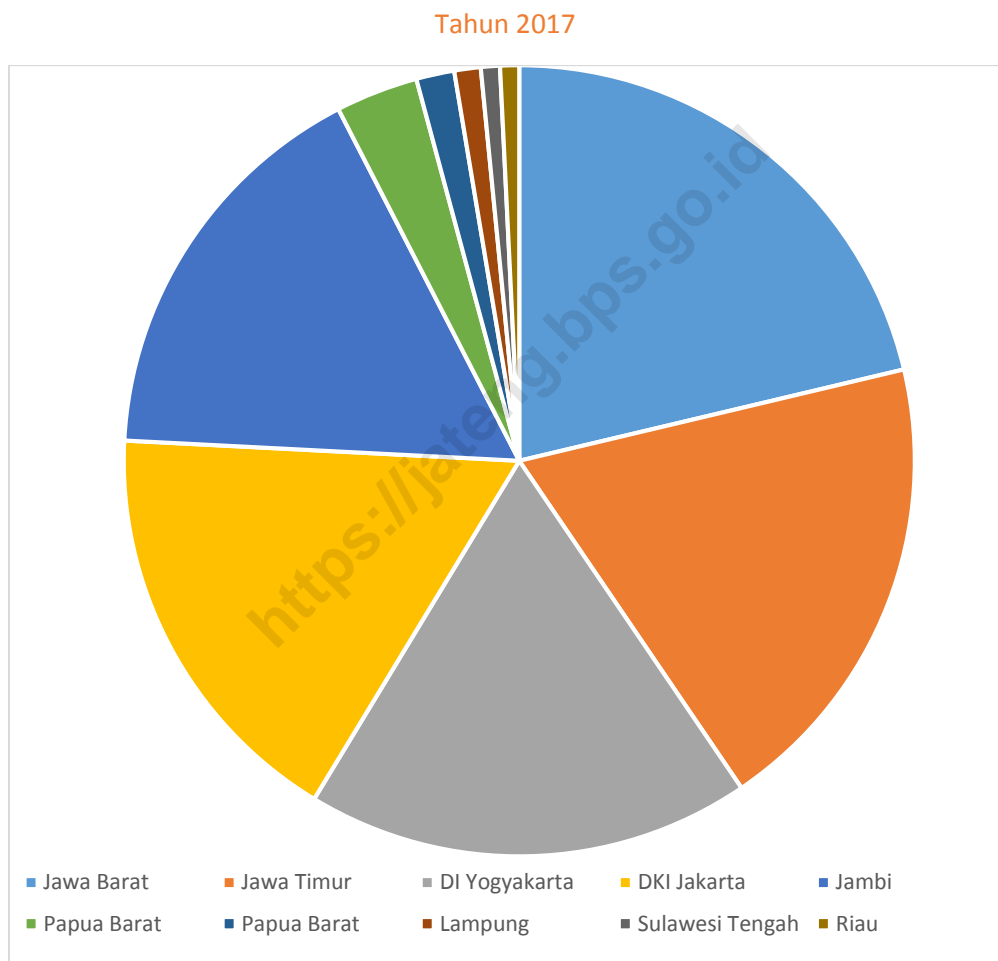
Gambar 3.1. Jumlah Daya Tarik Wisata di Jawa Tengah Tahun 2016-2020



Sumber : Buku Saku Pariwisata Jawa Tengah (2021)

Wisatawan nusantara yang paling banyak mengunjungi Jawa Tengah berdasarkan hasil survei lapangan yang dilaksanakan oleh Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata pada tahun 2017, paling banyak berasal dari Jawa Barat sebanyak 20,52 persen, diikuti Jawa Timur sebanyak 18,52 persen dan DI Yogyakarta sebanyak 17,52 persen. Hal ini menunjukkan mayoritas wisnus yang berkunjung ke Jawa Tengah berasal dari Pulau Jawa.

Gambar 3.2. Sebaran Kunjungan Wisnus ke Jawa Tengah menurut Provinsi

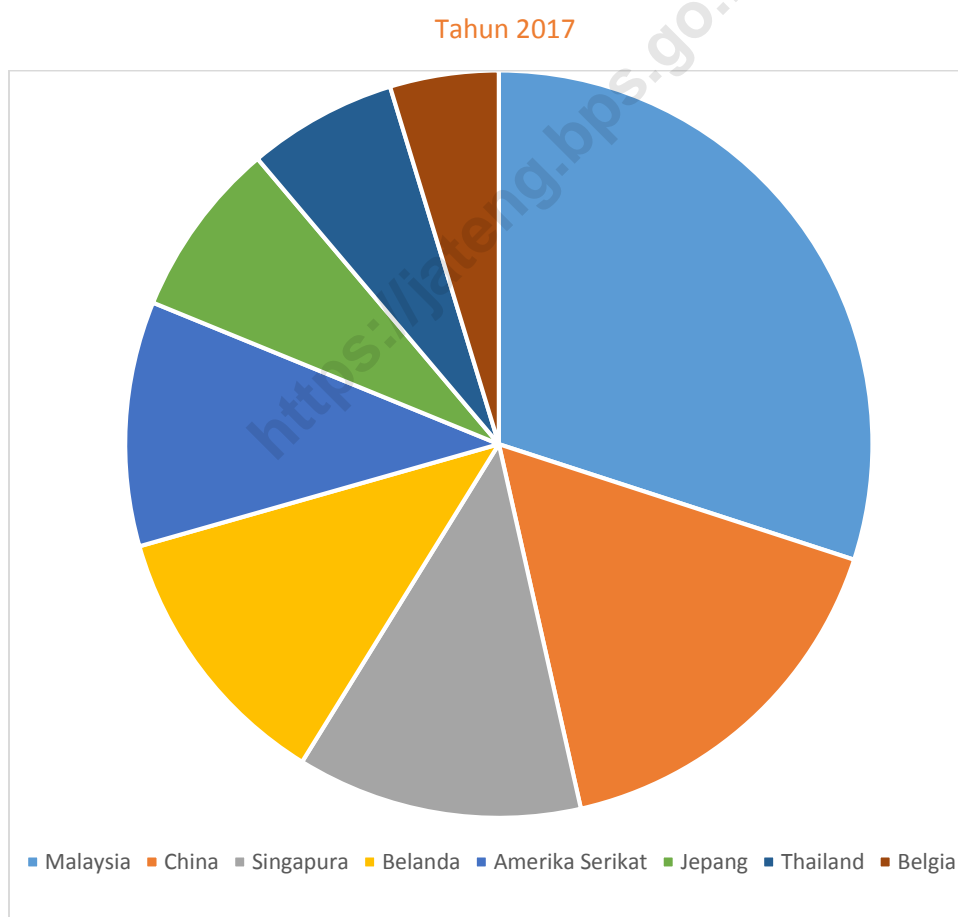


Sumber : Renstra Disporapar Provinsi Jawa Tengah 2018-2023

Sementara itu dari sumber yang sama, kunjungan wisatawan mancanegara terbesar pada tahun 2017 berasal dari Negara Malaysia sebesar 23,61 persen, disusul China sebesar 12,96 persen, diposisi ketiga ditempati oleh Singapura sebesar 9,72 persen. Untuk peringkat keempat diraih oleh Belanda sebanyak 9,26 persen. Sementara itu, kunjungan wisatawan mancanegara ini masih terkonsentrasi

pada beberapa kabupaten kota saja, yaitu untuk kunjungan daya tarik alam yang paling banyak diminati adalah Dataran Tinggi Dieng di Kabupaten Banjarnegara dengan persentase sebesar 28,42% persen, diikuti oleh Karimunjawa di Kabupaten Jepara dengan jumlah kunjungan Tahun 2017 sebesar 24,15 persen. Di urutan ketiga adalah Sangiran di Kabupaten Sragen dengan persentase sebesar 24,15 persen menyusul Puntuk Setumbu di Kabupaten Magelang dengan persentase sebesar 10,25 persen, Pantai Kartini di Kabupaten Jepara dengan persentase sebesar 9,72 persen. Selain Daya Tarik Alam, Provinsi Jawa Tengah juga memiliki daya Tarik wisata budaya yang cukup banyak menarik perhatian wisatawan mancanegara. Adapun daya tarik wisata budaya yang paling banyak diminati oleh wisatawan mancanegara adalah Candi Borobudur dengan persentase 28,47 persen.

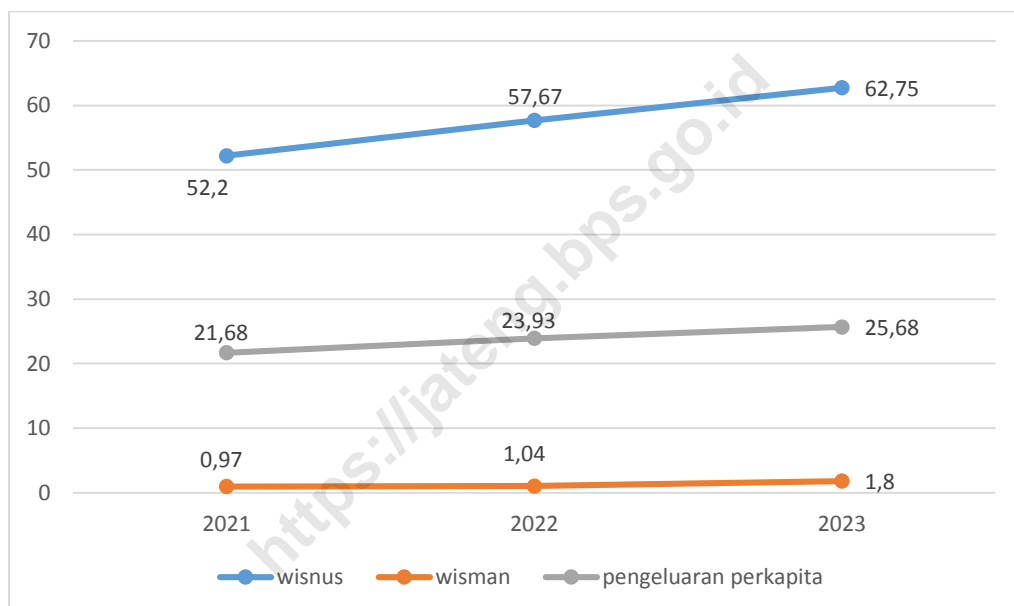
Gambar 3.3. Sebaran Kunjungan Wisman ke Jawa Tengah menurut Negara



Sumber : Renstra Disporapar Provinsi Jawa Tengah 2018-2023

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah memiliki target pada sektor pariwisata di tahun 2024 dengan total kunjungan wisatawan nusantara sebanyak 62,74 juta orang dan total kunjungan wisatawan mancanegara sebanyak 1,12 juta orang. Sesuai dengan sasaran pembangunan kepariwisataan yaitu meningkatnya jumlah pengeluaran wisatawan, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menargetkan jumlah pengeluaran perkapita wisatawan baik wisman maupun wisnus sebesar Rp. 25.677.735,- perkapita.

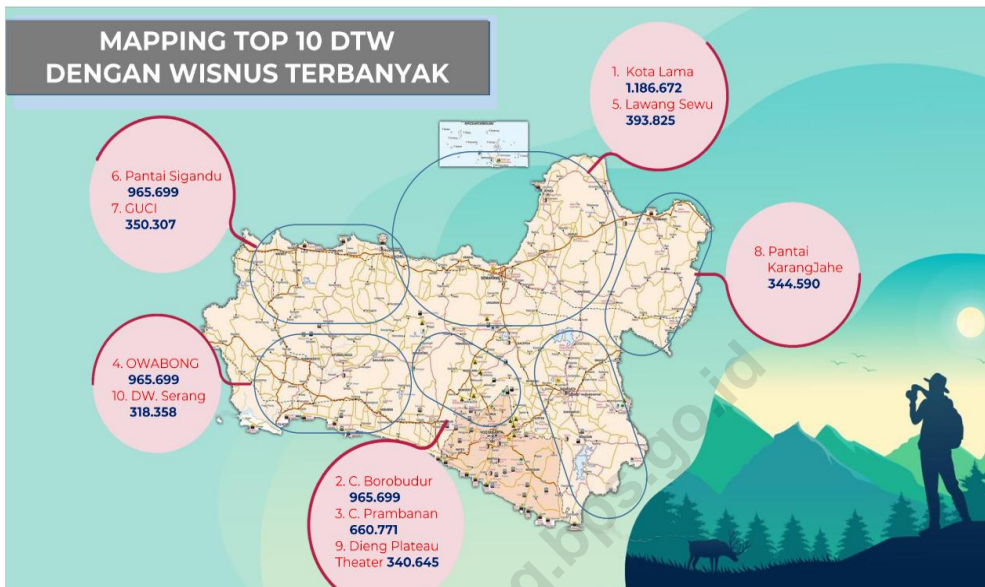
Gambar 3.4. Target Total Kunjungan Wisman dan Wisnus (juta Orang) serta Pengeluaran Perkapita Wisatawan (Juta Rp) di Jawa Tengah Tahun 2021-2023



Sumber : Renstra Disporapar Provinsi Jawa Tengah 2018-2023

Dalam kurun waktu 2016-2019, kunjungan wisatawan baik wisnus maupun wisman terus mengalami kenaikan. Pandemi covid-19 yang muncul di Indonesia pada Maret 2020 telah membawa dampak terhadap sektor pariwisata, antara lain ditutupnya destinasi pariwisata secara berkala guna menekan penyebaran virus covid-19, ditutupnya penerbangan internasional ke Indonesia, munculnya larangan berkerumun dan wajib menunjukkan surat bebas Covid-19 untuk melakukan perjalanan serta munculnya *travel warning/travel advice* untuk tidak mengunjungi Indonesia. Hal tersebut berpengaruh juga terhadap pariwisata di Jawa Tengah yang menyebabkan menurunnya capaian kunjungan wisnus dan wisman pada tahun 2020 secara signifikan masing-masing sebesar 60,90 persen dan 88,60 persen.

**Gambar 3.5. Sepuluh Daerah Tujuan Wisata di Jawa Tengah dengan Wisnus Terbanyak Tahun 2020**



Sumber : Buku Saku Pariwisata Jawa Tengah (2021)

**Gambar 3.6. Sepuluh Daerah Tujuan Wisata di Jawa Tengah dengan Wisman Terbanyak Tahun 2020**

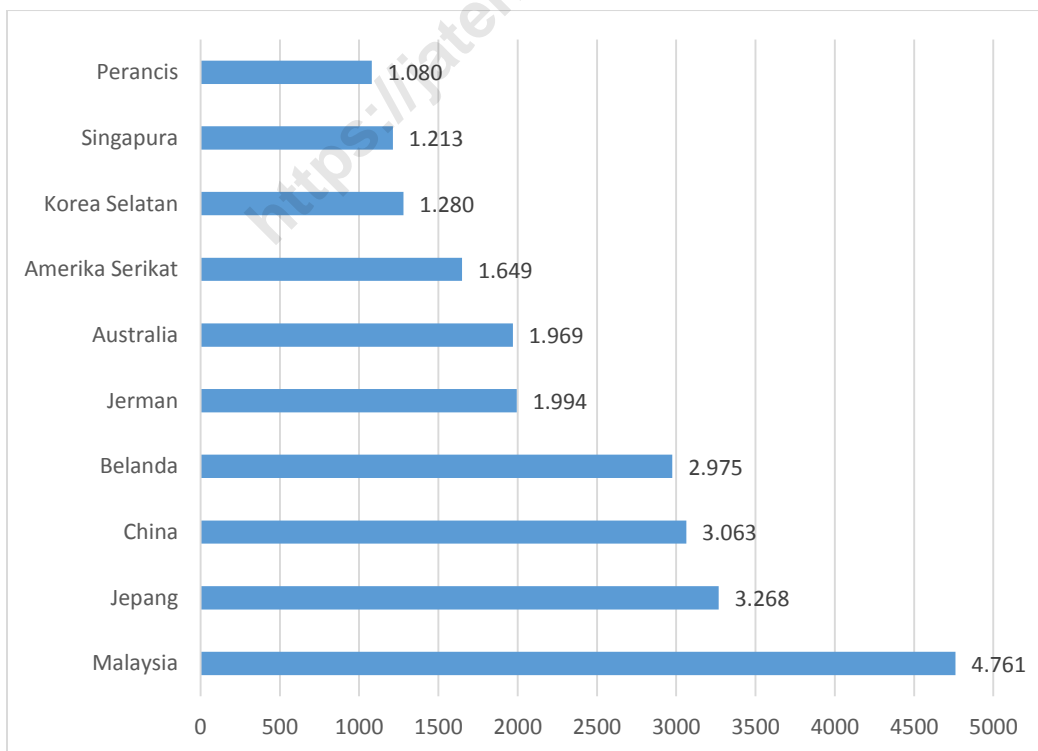


Sumber : Buku Saku Pariwisata Jawa Tengah (2021)

Candi Borobudur, Candi Prambanan dan Kota Lama Semarang menjadi daerah tujuan wisata favorit baik bagi wisnus maupun wisman. Bagi wisnus, Kota Lama Semarang yang terletak di Kota Semarang mejadi tujuan wisata favorit pertama dengan jumlah pengunjung pada tahun 2020 sebanyak 1.186.672 orang, disusul Candi Borobudur di Kabupaten Magelang sebanyak 965.699 orang serta Candi Parambanan di Klaten sebanyak 660.771 orang. Dengan daerah tujuan yang sama, namun memiliki urutan yang berbeda, wisman paling banyak mengunjungi Candi Borobudur sebanyak 31.551 orang disusul Candi Prambanan sebanyak 21.431 orang dan Kota Lama Semarang sebanyak 5.010 orang.

Candi Borobudur merupakan satu dari lima destinasi super prioritas dari Jawa Tengah yang masih menjadi primadona wisatawan mancanegara dalam beberapa tahun terakhir. JUmlah pengunjung wisman paling banyak berasal dari benua Asia, dengan jumlah pengunjung terbanyak berasal dari Malaysia sebanyak 4.761 pengunjung, disusul Jepang sebanyak 3.268 pengunjung dan ditempat ketiga adalah wisman dari China sebanyak 3.063 pengunjung.

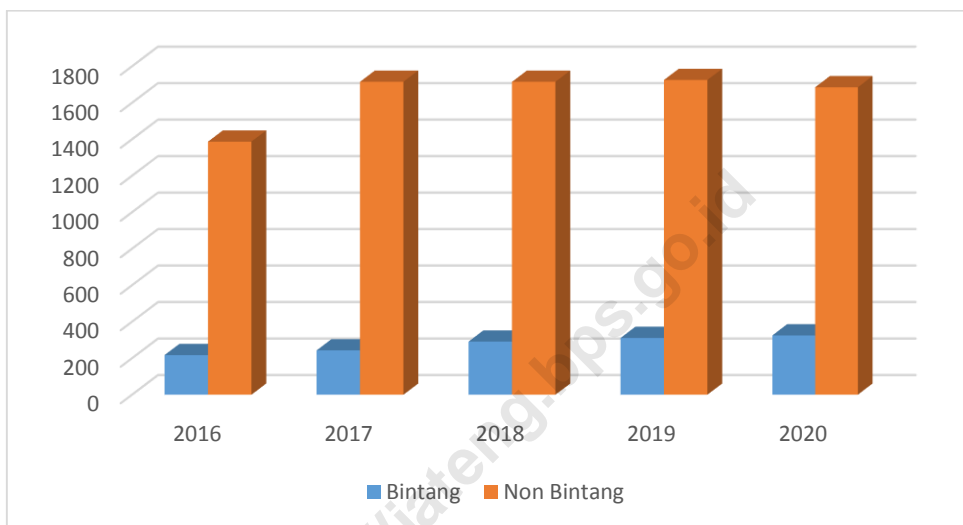
**Gambar 3.7. Sepuluh Negara dengan Jumlah Wisman Terbanyak yang Mengunjungi Borobudur 2020**



Sumber : Buku Saku Pariwisata Jawa Tengah (2021)

Jawa Tengah memiliki sarana jasa akomodasi yang cukup banyak dan memadai. Jumlah sarana akomodasi terus meningkat, dimana pada tahun 2016 tercatat 1.604 buah hotel dengan 217 buah hotel bintang dan 1.387 buah hotel non bintang. Pada tahun 2020 tercatat jumlah hotel di Jawa Tengah sebanyak 2.010 buah hotel yang terdiri dari 325 buah hotel bintang dan 1.685 buah hotel non bintang.

Gambar 3.8. Jumlah Hotel di Jawa Tengah Tahun 2016-2020

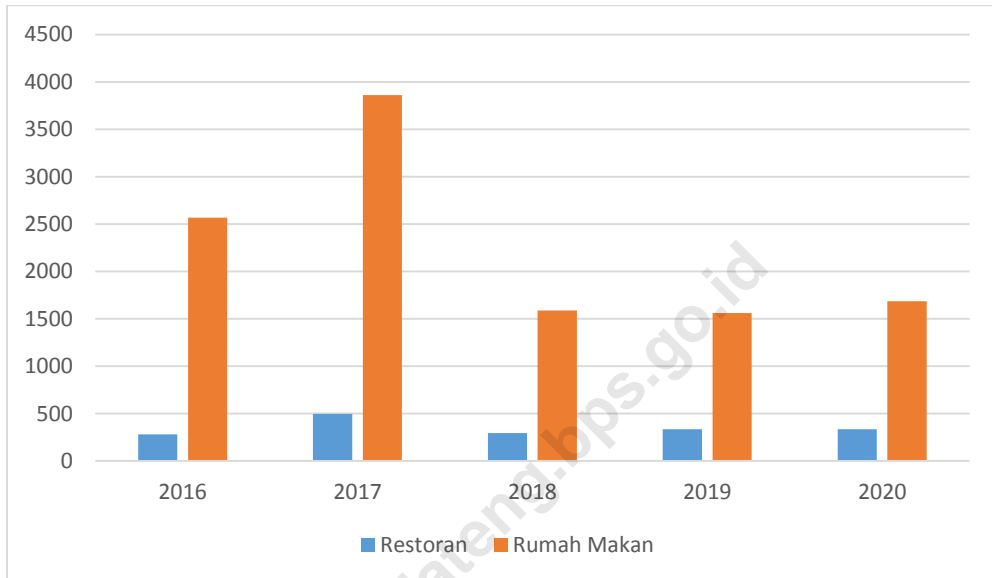


Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah

Restoran atau rumah makan adalah usaha penyediaan jasa makanan dan minuman dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan, penyimpanan dan penyajian di suatu tempat tetap yang tidak berpindah-pindah dengan tujuan memperoleh keuntungan dan/atau laba (Permen Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No.11 Tahun 2014). Keberadaan restoran sangat penting dalam dunia pariwisata karena merupakan salah satu sarana atau fasilitas yang mendukung kegiatan pariwisata. Restoran merupakan salah satu sarana yang harus ada ketika berwisata baik di hotel maupun di tempat pariwisata. Menurut Suwena dan Widyatmaja (2017), restoran sebagai salah satu usaha makanan dan minuman adalah komponen pendukung yang penting di daerah tujuan wisata. Hal tersebut senada dengan pendapat Simajuntak dkk (2017) yang menyebutkan bahwa restoran merupakan salah satu akomodasi atau usaha jasa pelayanan pendukung pariwisata. Para wisatawan tentunya akan kebingungan apabila tidak menjumpai restoran di destinasi wisata yang mereka kunjungi. Oleh karena itu, restoran mengalami perkembangan yang pesat. Meskipun terjadi pandemi covid-19 namun jumlah restoran dan rumah makan di Jawa Tengah tidak mengalami penurunan jika disbanding tahun 2019. Pada tahun 2019 jumlah restoran di Jawa Tengah tercatat

sebanyak 335 buah dan jumlah rumah makan sebanyak 1.561 buah, sedangkan pada tahun 2020 jumlah restoran meningkat menjadi sebanyak 337 buah dan jumlah rumah makan sebanyak 1.685 buah.

Gambar 3.9. Jumlah Restoran dan Rumah Makan di Jawa Tengah Tahun 2016-2020



Sumber : Buku Saku Pariwisata Jawa Tengah (2021)

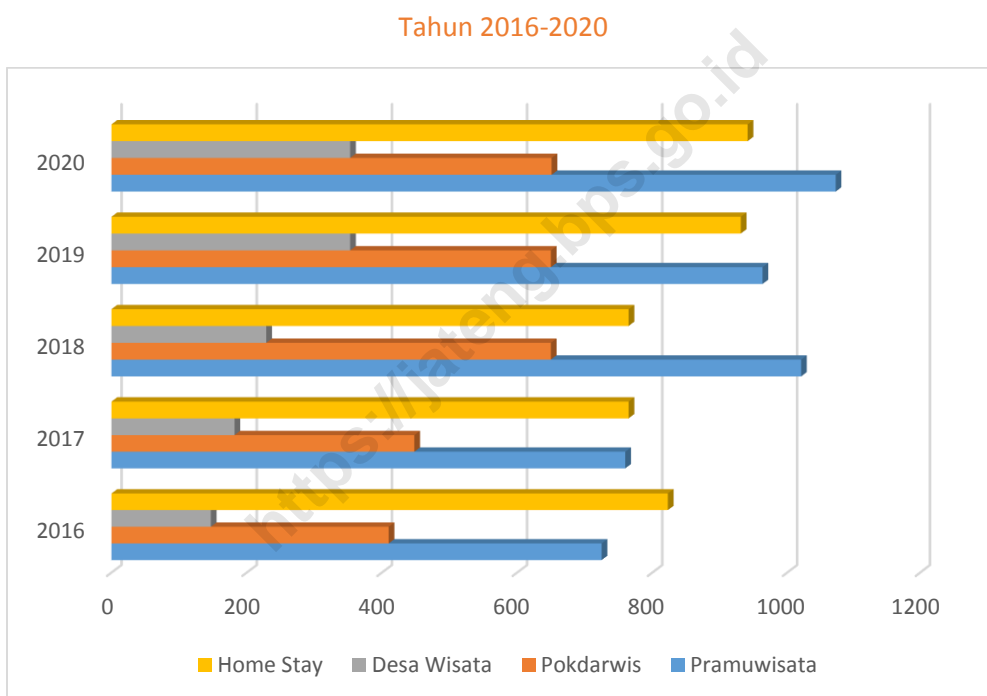
Selain hotel dan restoran, sektor pariwisata juga memiliki beberapa sarana pelengkap lainnya, seperti pramuwisata, kelompok sadar wisata (pokdarwis), desa wisata serta home stay. Pramuwisata disebut juga Pemandu Wisata atau *Tour Guide* adalah petugas pariwisata yg berkewajiban memberi petunjuk dan informasi yg diperlukan wisatawan. Istilah Kelompok Sadar Wisata atau biasa disebut Pokdarwis) merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan di daerahnya. Yang dimaksud dengan Desa wisata adalah komunitas atau masyarakat yang terdiri dari para penduduk suatu wilayah terbatas yang bisa saling berinteraksi secara langsung dibawah sebuah pengelolaan dan memiliki kepedulian serta kesadaran untuk berperan bersama dengan menyesuaikan keterampilan individual berbeda. Desa wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berperan sebagai pelaku langsung dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian kami dalam menyikapi potensi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata diwilayah masing-masing desa. Sedangkan pengertian homestay secara umum adalah rumah warga lokal yang disewakan untuk tempat menginap para turis. Turis-turis dapat menginap dengan jangka waktu yang sudah disepakati, dapat harian, mingguan atau bahkan bulanan. Fasilitas yang ditawarkanpun biasanya tidak semewah hotel. Cukup dengan



perlengkapan tidur lengkap dan tempat mandi. Ada juga homestay yang memberikan fasilitas air minum dan sarapan.

Ketersediaan sarana penunjang tersebut di Jawa Tengah cukup banyak dan memadai. Bahkan dari tahun ke tahun menunjukkan adanya peningkatan. Pada tahun 2016 sarana penunjang wisata yang tersedia antara lain 725 orang pramu wisata, 410 buah Pokdarwis, 147 buah desa wisata dan 823 buah home stay. Sedangkan pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 1.073 orang pramuwisata, 651 buah Pokdawis, 353 Desa Wisata dan 941 buah Home Stay.

Gambar 3.10. Jumlah Sarana Penunjang Pariwisata di Jawa Tengah

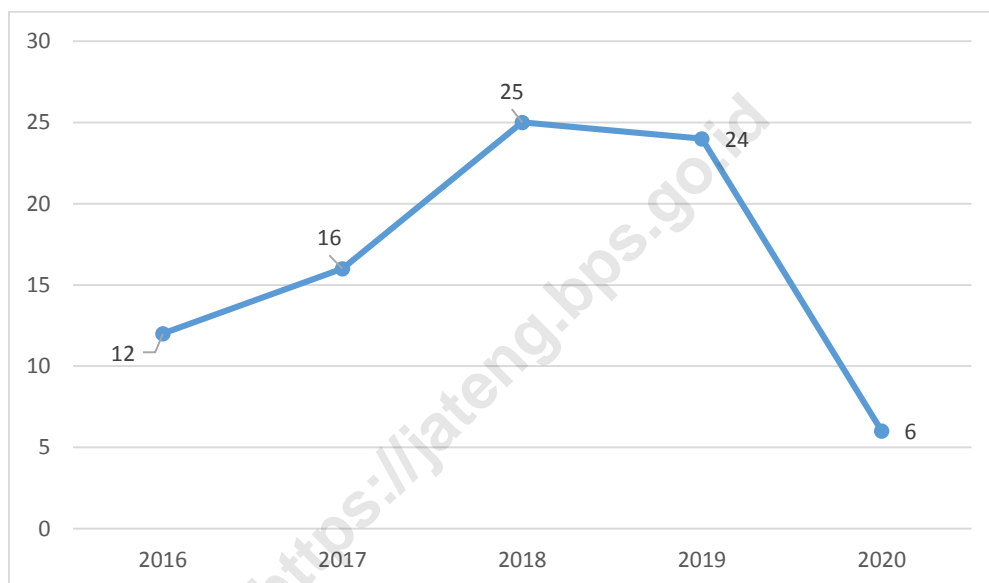


Sumber : Buku Saku Pariwisata Jawa Tengah (2021)

Pelabuhan Tanjung Emas Semarang merupakan salah satu pelabuhan yang menerima kedatangan kapal pesiar. Selama kunjungan di Pelabuhan Emas, Semarang, sebagian penumpang yang notabene adalah wisatawan, akan berkunjung dan menginap di jasa akomodasi. Sebagian wisatawan juga memilih untuk berkeliling kota Semarang menggunakan kendaraan pribadi atau taksi. Sedangkan sebagian lainnya tetap tinggal di kapal. Bagi wisatawan yang tinggal di kapal akan disuguhi tarian nasional pada malam harinya. Live music lagu keroncong dan western juga disediakan untuk menghibur wisatawan ketika mengunjungi gedung terminal penumpang (investor.id, 2013). Jumlah kapal pesiar yang melalui

pelabuhan Tanjung Emas Semarang terus meningkat dari 12 buah kapal pada tahun 2016 menjadi 24 buah kapal pada tahun 2019. Sementara itu Pemerintah Provinsi Jateng pada tahun 2020 tidak akan mengizinkan puluhan kapal pesiar berlabuh di Semarang, kapal pesiar tersebut diminta re-route kembali ke tujuan asal, sehingga terjadi penurunan kapal pesiar yang melalui pelabuhan Tanjung Emas Semarang menjadi hanya 6 buah kapal pesiar (regional.kompas.com, 2020).

**Gambar 3.11. Jumlah Kapal Pesiar Melalui Pelabuhan Tanjung Emas Semarang Tahun 2016-2020**



*Sumber : Buku Saku Pariwisata Jawa Tengah (2021)*

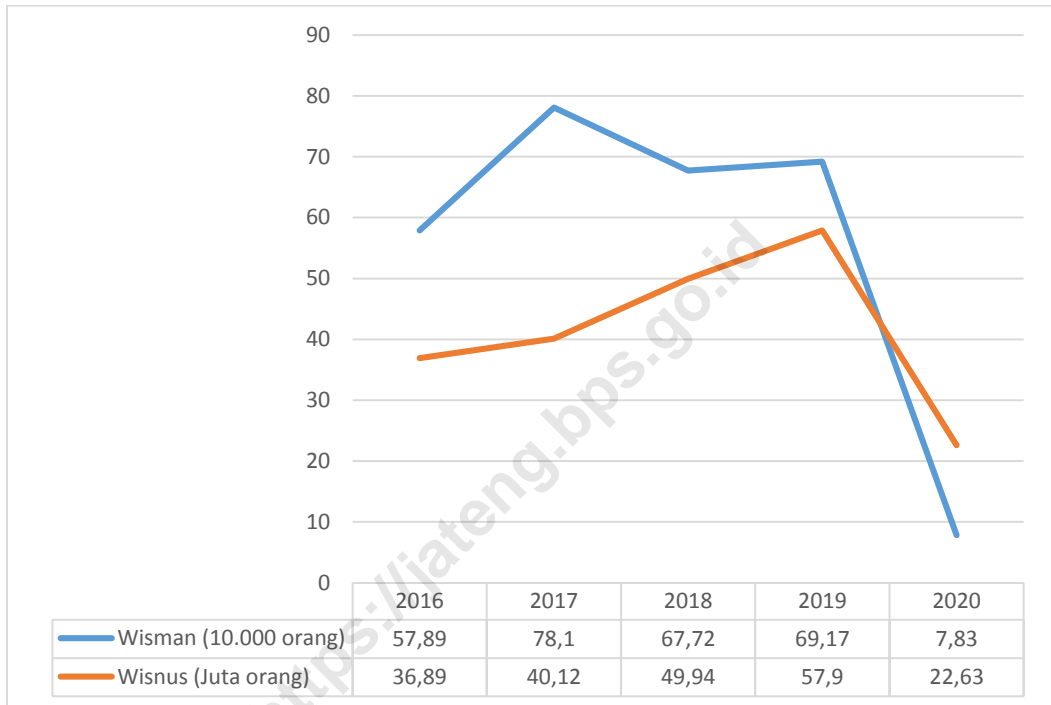
### **3.2. Perkembangan Pariwisata Jawa Tengah**

Berbagai regulasi guna menekan penyebaran Covid-19 ternyata berdampak buruk terhadap sektor pariwisata. Pandemi Covid-19 telah benar-benar memukul sektor pariwisata di Jawa Tengah. Sekitar 20 objek wisata di Jawa Tengah terpaksa tutup atau berhenti beroperasi permanen. Dari 690 objek wisata yang terdaftar, 20 objek wisata diantaranya harus menutup usahanya karena tidak mampu beradaptasi dengan keadaan pandemi sehingga pemiliknya betul-betul terpuruk dan tidak bisa melanjutkan usahanya. Sebanyak 20 objek wisata yang tutup itu dikelola oleh pihak swasta dan didominasi wahana bermain air. Beberapa objek wisata milik swasta yang tutup itu antara lain ada di wilayah Kabupaten Banyumas, Wonosobo dan Karanganyar (tempo.co.id). Hal ini berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan baik wisnus maupun wisman. Pada tahun 2020, kunjungan wisman

menurun hingga 88,60 persen, sedangkan kunjungan wisman menurun hingga 60,9 persen.

Gambar 3.12. Jumlah Kunjungan Wisman dan Wisnus di Jawa Tengah

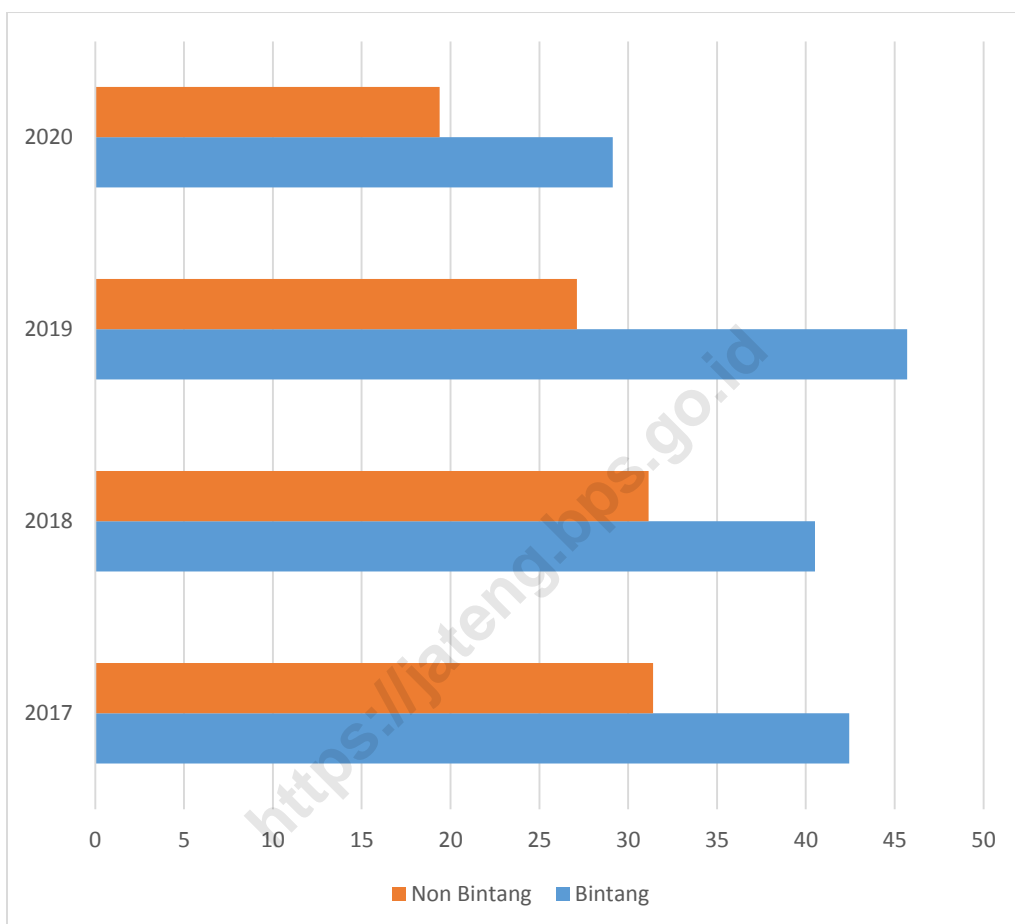
Tahun 2016-2020



Sumber : Buku Saku Pariwisata Jawa Tengah (2021)

Selain menurunnya kunjungan wisnus dan wisman ke daerah tujuan wisata, jasa akomodasi juga mengalami dampak buruk. Hal ini terlihat dari persentase tingkat penghunian kamar hotel baik hotel berbintang maupun non bintang yang mengalami penurunan. Sejak tahun 2017, persentase tingkat penghunian kamar hotel menunjukkan kenaikan baik pada hotel bintang maupun non bintang. Namun terjadinya pandemi covid-19 pada tahun 2020, menyebabkan turunnya persentase tingkat penghunian kamar hotel hingga 16,58 poin pada hotel bintang dan 7,73 poin pada hotel non bintang. Sementara itu Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata Jawa Tengah pada tanggal 29 Juni 2020 mencatat dari 1.080 buah hotel bintang dan non bintang terdapat 103 buah hotel tutup sementara serta dari 53.747 orang tenaga kerja terdapat 5.755 orang tenaga kerja yang terdampak.

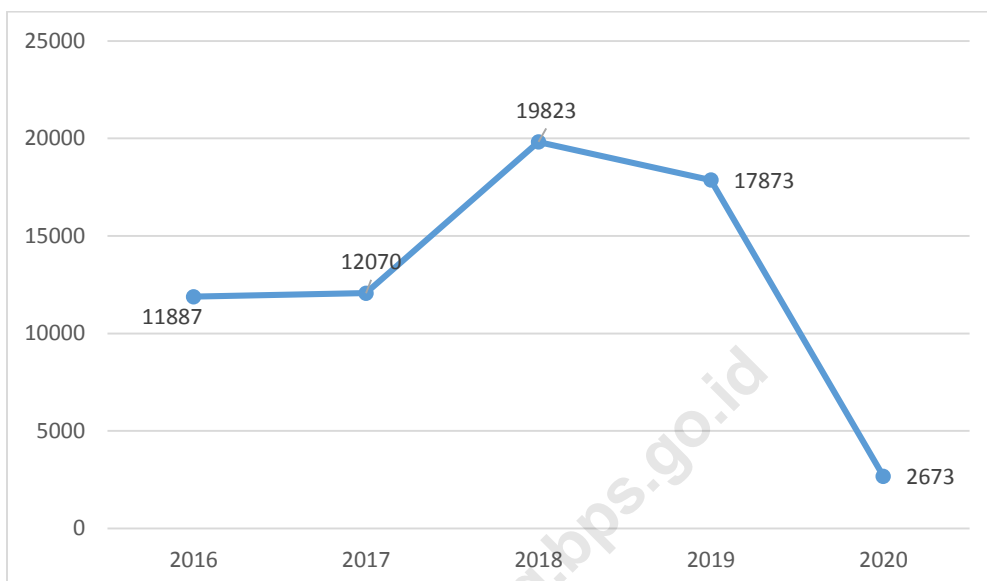
Gambar 3.13. Rata-rata Persentase Tingkat Penghunian Kamar Hotel di Jawa Tengah Tahun 2017-2020



Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah

Jumlah wisatawan yang melalui pelabuhan Tanjung Emas Semarang semakin meningkat. Pada tahun 2016 tercatat sebanyak 11.887 orang wisatawan, meningkat menjadi 17.873 pada tahun 2019. Adanya larangan berlabuh di pelabuhan Tanjung Emas Semarang bagi kapal pesiar sebagai upaya pencegahan penyebaran virus covid-19, menyebabkan jumlah wisatawan menurun hingga 85 persen atau menjadi hanya 2.673 orang wisatawan.

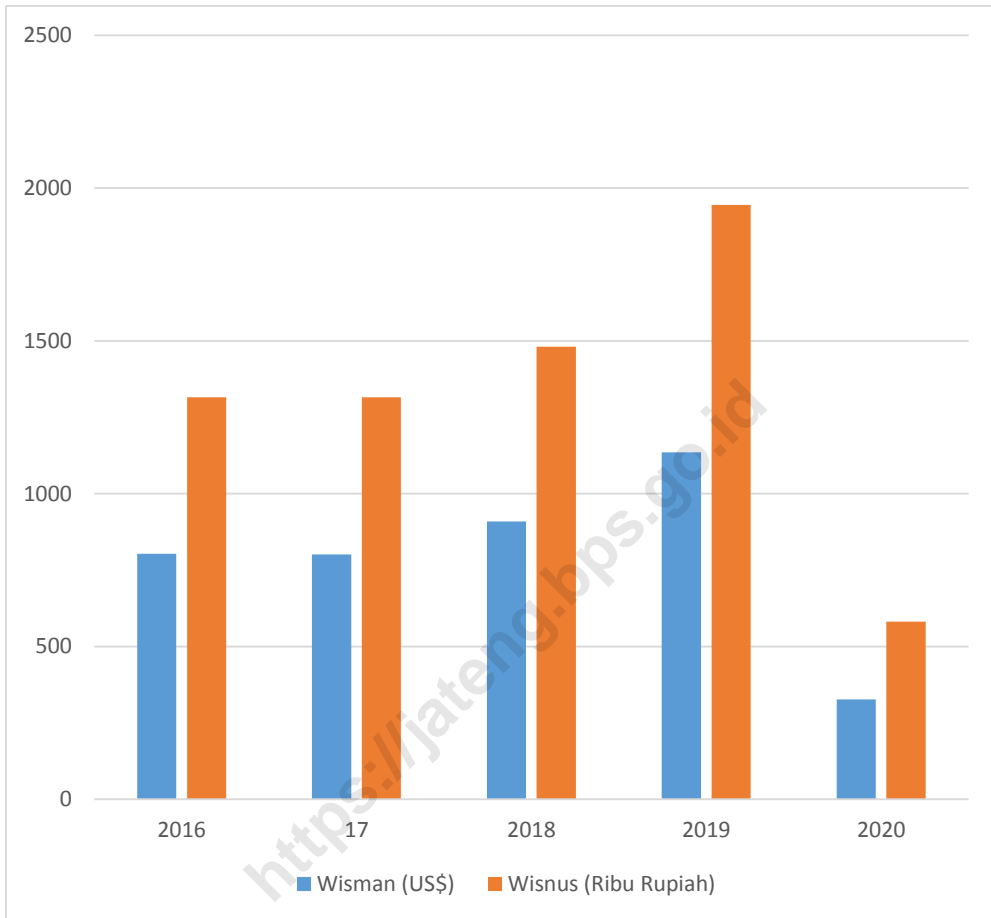
Gambar 3.14. Jumlah Wisatawan Melalui Pelabuhan Tanjung Emas Semarang Tahun 2016-2020



Sumber : Buku Saku Pariwisata Jawa Tengah (2021)

Menurunnya kunjungan wisatawan ke daerah tujuan wisata serta menurunnya persentase tingkat penghunian kamar hotel berpengaruh terhadap realisasi rata-rata pengeluaran wisatawan yang berkunjung ke Jawa Tengah. Pada tahun 2016, realisasi rata-rata pengeluaran wisman yang berkunjung ke Jawa Tengah tercatat sebesar US\$ 803 meningkat menjadi US\$1.135 pada tahun 2019. Sementara realisasi rata-rata pengeluaran wisnus pada tahun 2019 tercatat meningkat menjadi Rp. 1.195.192,- dari Rp. 1.315.027,- pada tahun 2016. Sedangkan pada tahun 2020 rata-rata pengeluaran wisatawan yang berkunjung ke Jawa Tengah baik wisman maupun wisnus mengalami penurunan yang cukup signifikan. Rata-rata menjadi pengeluaran wisatawan yang berkunjung ke Jawa Tengah menjadi lebih rendah jika dibanding tahun 2016 yaitu US\$ 327 untuk wisman dan Rp. 581.437,- untuk wisnus.

Gambar 3.15. Rata-rata Pengeluaran Wisatawan di Jawa Tengah Tahun 2016-2020



Sumber : Buku Saku Pariwisata Jawa Tengah (2021)

## **BAB IV. DAMPAK PARIWISATA TERHADAP PEREKONOMIAN JAWA TENGAH**

Sektor pariwisata memiliki peranan penting sejalan dengan perkembangan dan kontribusi yang diberikan sektor pariwisata melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha. Sektor pariwisata mempunyai kekuatan sinergik, karena memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan sektor-sektor ekonomi lainnya, mulai dari pertanian, industri, angkutan, hotel dan akomodasi serta sektor jasa lainnya. Dalam konteks ini pariwisata menjadi faktor sinergis dalam memacu gerak ekonomi bagi sebuah negara, baik secara nasional, sektoral, maupun lokal (Sutowo, 2000).

Sektor pariwisata atau sering disebut ekonomi pariwisata dalam perekonomian dapat dikategorikan ke dalam konsep *demandside economy*. Artinya ekonomi pariwisata pada awalnya tercipta oleh adanya permintaan kebutuhan konsumsi wisatawan dan investasi pariwisata yang harus dipenuhi oleh sektor-sektor produksi penyedia barang dan jasa. Selama berwisata, wisatawan akan melakukan konsumsi mulai dari pengeluaran transportasi hingga untuk membeli produk atau jasa di daerah tujuan wisata, seperti akomodasi, makanan dan minuman, cenderamata, kegiatan rekreasi dan sebagainya, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan (*tourism final demand*) pasar barang dan jasa. Selanjutnya final demand wisatawan pada produk barang atau jasa pariwisata secara tidak langsung menimbulkan permintaan akan barang modal dan bahan baku (*investment derived demand*) untuk memproduksi dalam memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut.

Menurut Yoeti (2008), komponen-komponen permintaan berdasarkan teori agregat permintaan (demand) mempunyai koefisien multiplier terhadap output, pendapatan dan tenaga kerja, sehingga ekonomi pariwisata sebagai subset dari agregat demand pastinya memiliki kemampuan dalam mempengaruhi output. Besarnya kemampuannya tergantung pada besarnya permintaan yang diciptakan oleh pariwisata serta efektivitas pengeluarannya. Persoalan selanjutnya adalah seberapa jauh peranan pariwisata dan dampak permintaan pariwisata dalam mempengaruhi atau mendorong perekonomian secara keseluruhan.

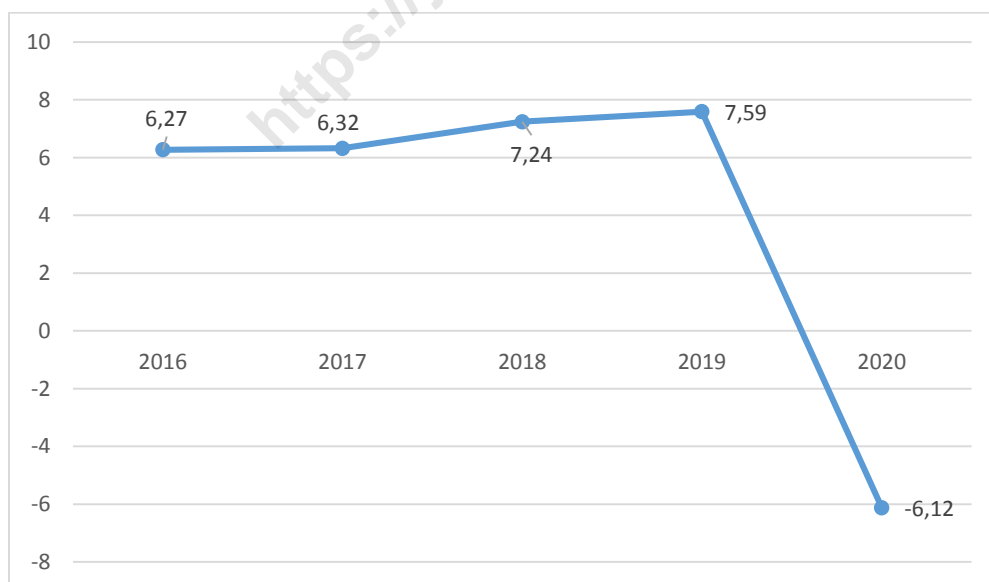
Sektor pariwisata, dapat dilihat sektor-sektor apa saja yang memiliki nilai keterkaitan ke hulu dan ke hilir yang lebih besar dari satu. Sektor-sektor yang terkait pariwisata seperti penyediaan akomodasi; penyediaan makanan dan minuman; dan jasa kesenian, hiburan dan rekreasi hanya memiliki keterkaitan ke hulu yang tinggi daripada keterkaitan ke hilir. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata

mempunyai daya tarik terhadap sektro lain dibandingkan daya dorong ke sektor lainnya. Artinya, begitu sektor pariwisata mengalami “booming”, maka sektor-sektor pemasok input untuk sektor-sektor yang terkait pariwisata tersebut, serta merta akan ikut “booming” juga. Jadi kunci utama untuk memperbesar peranan dan dampak sektor pariwisata adalah memperbesar kunjungan wisatawan (baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara), karena dengan kunjungan wisatawan yang meningkat akan meningkatkan permintaan jasa akomodasi, penyediaan makanann minuman, jasa kesenian hiburan dan rekreasi yang pada gilirannya akan mampu menarik sektor-sektor hulu yang memasok input sektor tersebut.

Dalam perhitungan kontribusi ekonomi dari sektor Perjalanan dan Pariwisata menggunakan International Recommendations on Tourism Statistics (IRTS), yang mencakup konsep dasar dan definisi mengenai berbagai aspek kepariwisataan seperti definisi pengunjung, jenis-jenis pariwisata, berbagai tujuan perjalanan wisata, dan konsep pengeluaran pariwisata. Konsep-konsep dan klasifikasi dalam IRTS ditujukan untuk menyamakan dasar analisis statistik sektor kepariwisataan.

Gambar 4.1. Pertumbuhan PDRB Sektor Pariwisata Jawa Tengah

Tahun 2016-2020



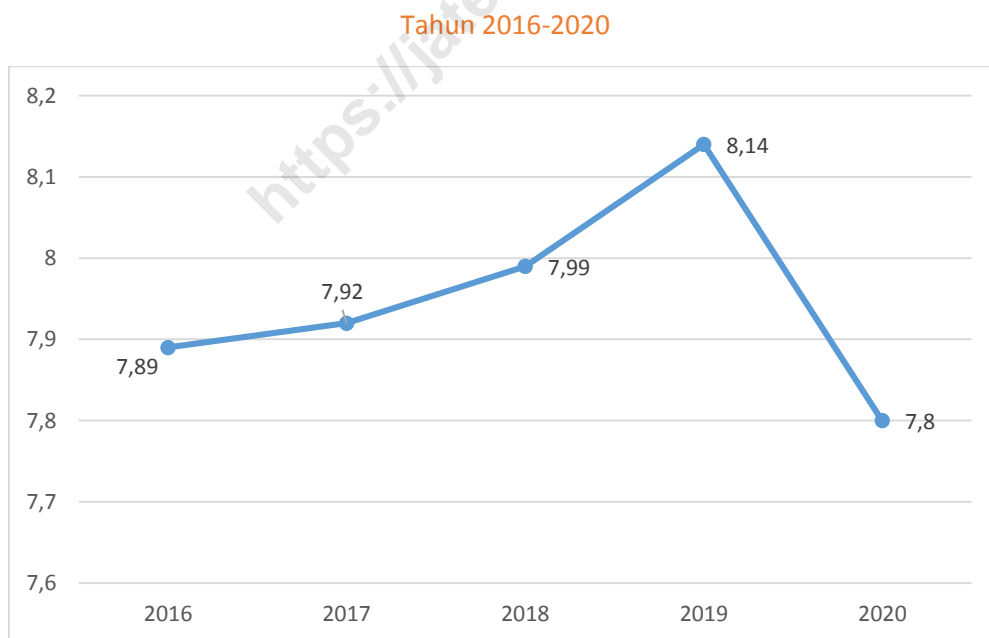
Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah diolah, (dihitung berdasarkan IRTS)

Potensi pariwisata Jawa Tengah terus digali. Berbagai upaya dilakukan untuk terus meningkatkan sektor ini, antara lain program pengembangan destinasi



pariwisata, program pengembangan pariwisata dan program pengembangan SDM pariwisata dan Ekraf. Program pengembangan destinasi dilakukan antara lain dengan kegiatan pengembangan kawasan pariwisata, daya tarik wisata dan industri pariwisata. Sedangkan program pengembangan pariwisata antara lain pengembangan pasar wisata, promosi dan informasi pariwisata serta pencitraan pariwisata Jawa Tengah. Upaya yang dilakukan untuk program pengembangan SDM pariwisata dan Ekraf antara lain pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dan SDM pariwisata, pengembangan pelaku 8 subsektor ekonomi kreatif serta penguatan kemitraan dan kelembagaan kepariwisataan dan Ekraf. Upaya tersebut mendorong kenaikan pertumbuhan PDRB sektor pariwisata, dari 6,27 persen tahun 2016 menjadi 7,59 persen pada tahun 2019. Terjadinya pandemi covid-19 telah menyebabkan terpuruknya sektor pariwisata Jawa Tengah hingga mengalami kontraksi sebesar -6,12 persen. Kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Jawa Tengah terus meningkat dari 7,89 persen pada tahun 2016 menjadi 8,14 persen pada tahun 2019. Pada tahun 2020 kontribusi sektor pariwisata mengalami penurunan menjadi 7,8 persen akibat berbagai kebijakan pembatasan di sektor pariwisata untuk mengantisipasi lonjakan pandemi covid-19.

Gambar 4.2. Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PDRB Jawa Tengah



Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah diolah, (dihitung berdasarkan IRTS)

Penurunan kontribusi dan pertumbuhan sektor pariwisata sejalan dengan kunjungan wisatawan baik wisnus maupun wisman pada gambar 3.12, dimana jumlah wisatawan pada tahun 2016 tercatat 40,9 juta orang meningkat menjadi 58,6 juta orang pada tahun 2019. Terjadinya pandemi covid-19 mendorong pemerintah menerapkan berbagai kebijakan pembatasan untuk menekan penyebaran virus covid-19 menyebabkan menurunnya jumlah wisatawan menjadi hanya 22,7 juta orang pada tahun 2020.

Gambar 4.3. Dampak Covid-19 Terhadap Tenaga Kerja Sektor Pariwisata



Sumber : Buku Saku Pariwisata Jawa Tengah (2021)

Pandemi covid-19 tidak hanya menyebabkan menurunnya pertumbuhan dan kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian, tetapi juga berdampak terhadap pasar tenaga kerja sektor pariwisata di Jawa Tengah. Berdasarkan data dari Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata Jawa Tengah tanggal 8 April 2020 mencatat pandemi covid-19 juga memberikan dampak terhadap tenaga kerja sektor pariwisata. Pada jasa akomodasi terdapat 41 hotel yang tutup sementara 5.755 tenaga kerja mengalami dampak pengurangan jam kerja, bahkan 2.800 tenaga kerja telah dirumahkan. Sedangkan di tempat wisata terdapat tenaga kerja yang di PHK kan, antara lain 1.102 tenaga kerja pada daya tarik wisata, 812 tenaga kerja pada desa wisata, 873 tenaga kerja pada wisata outbond setelah sebelumnya terdapat 234 tenaga kerja dirumahkan. Sedangkan pada usaha ekonomi kreatif, meskipun terdapat 6.795 tenaga kerja terdampak, namun ternyata sektor kuliner berbasis online justru mengalami kenaikan omzet hingga 45 persen. Hal ini disebabkan maraknya pembelian produk kuliner melalui sistem online.

Gambar 4.4. Daya Tarik Wisata di Jawa Tengah yang Ditutup Sementara Saat Pandemi Covid-19



Sumber : Buku Saku Pariwisata Jawa Tengah (2021)

Dalam upaya mengatasi dampak Covid-19 terhadap sektor pariwisata, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah telah menetapkan beberapa strategi, antara lain :

- Masa Normalisasi (Januari-Desember 2020)  
*Estimasi Booming Tourism* diantaranya dengan melakukan matching promotion secara parallel, simultan dan masiv terhadap daya Tarik wisata, penyelenggaraan even bersama, penyusunan kembali brand and awareness tourism.
- Masa Tanggap Darurat (Maret – 29 Mei 2020)  
Penerapan *Social Safety Net* dilakukan dengan bantuan langsung terhadap tenaga kerja sektor pariwisata yang terdampak, melakukan *matching fund and sincronizing* data untuk validasi data dinamis, koordinasi intensif dengan Asosiasi Pariwisata, Dinsos, Disnakertrans, Pemkab/kota serta pusat serta pemberian bantuan simultan natura selama 3-4 bulan (masa tanggap darurat).
- Masa Pemulihan (Juni-Desember 2020)  
Penyelarasan Program Kerja dilakukan dengan pemberian SKIM padat karya di daya tarik wisata potensial dan usaha ekraf kepada pekerja dan pelaku industri pariwisata dan ekraf yang didukung oleh Pemkab/Kota , provinsi dan pusat serta bimbingan teknik kepada pelaku ekonomi kreatif.

Guna mengatasi dampak krisis covid-19 di sektor pariwisata ini, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah telah menggulirkan bantuan sebesar Rp. 2.077.500.000,- kepada 2.596 orang per bulan yang diberikan secara bertahap terhadap pekerja jasa usaha pariwisata dan atau ekonomi kreatif selama 4 bulan yaitu mulai bulan Mei sampai Agustus 2020. Disamping itu, APBD sektor pariwisata tahun 2020 juga meningkat 12,6 persen dibanding tahun sebelumnya.

Upaya mengatasi dampak Covid-19 terhadap sektor pariwisata tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga menjadi tanggung jawab masyarakat. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah telah menerapkan Citizen Journalism dimana masyarakat turut berpartisipasi dalam pengawasan destinasi wisata, hotel dan restoran yang melanggar protokol kesehatan melalui media sosial. Dengan adanya partisipasi masyarakat diharapkan upaya mengatasi dampak Covid-19 terhadap sektor pariwisata bisa lebih optimal.

## BAB V. KESIMPULAN

Jawa Tengah memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan sektor pariwisata. Potensi ini didukung dengan adanya daya Tarik wisata serta ketersediaan sarana jasa akomodasi dan sara penunjang pariwisata. Daya tarik wisata di Jawa Tengah tahun 2020 tercatat sebanyak 1.069 buah yang terdiri dari 351 buah wisata alam, 159 buah wisata budaya, 305 buah wisata buatan, 71 buah wisata minat khusus dan 96 buah lainnya, dengan daerah tujuan wisata favorit baik bagi wisnus maupun wisman yaitu Candi Borobudur, Candi Prambanan dan Kota Lama Semarang. Jawa Tengah memiliki sarana jasa akomodasi yang cukup banyak dan memadai. Jumlah sarana akomodasi pada tahun 2020 tercatat jumlah hotel di Jawa Tengah sebanyak 2.010 buah hotel yang terdiri dari 325 buah hotel bintang dan 1.685 buah hotel non bintang. Ketersediaan sarana penunjang tersebut di Jawa Tengah cukup banyak dan memadai. Pada tahun 2020 tercatat 1.073 orang pramuwisata, 651 buah Pokdawis, 353 Desa Wisata dan 941 buah Home Stay. Potensi wisata di Jawa Tengah juga didukung oleh kedatangan kapal pesiar di pelabuhan Tanjung Emas Semarang.

Berbagai regulasi guna menekan penyebaran Covid-19 ternyata berdampak buruk terhadap sektor pariwisata. Pandemi Covid-19 telah benar-benar memukul sektor pariwisata di Jawa Tengah. Hal ini berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan baik wisnus maupun wisman. Pada tahun 2020, kunjungan wisman menurun hingga 88,60 persen, sedangkan kunjungan wisman menurun hingga 60,9 persen. Selain menurunnya kunjungan wisnus dan wisman ke daerah tujuan wisata, jasa akomodasi juga mengalami dampak buruk. Hal ini terlihat dari persentase tingkat penghunian kamar hotel baik hotel berbintang maupun non bintang yang mengalami penurunan. Pada tahun 2020, tingkat penghunian kamar hotel mengalami penurunan hingga 16,58 poin pada hotel bintang dan 7,73 poin pada hotel non bintang. Realisasi rata-rata pengeluaran wisatawan yang berkunjung ke Jawa Tengah juga mengalami penurunan. Pada tahun 2020 rata-rata pengeluaran wisatawan yang berkunjung ke Jawa Tengah baik wisman maupun wisnus mengalami penurunan yang cukup signifikan. Rata-rata menjadi pengeluaran wisatawan yang berkunjung ke Jawa Tengah menjadi lebih rendah jika dibanding tahun 2016 yang tercatat sebesar US\$ 803 menjadi hanya US\$ 327 untuk wisman, sedangkan untuk wisnus Rp. 1.315.027,- pada tahun 2016 menjadi hanya Rp. 581.437,- .

Dengan menggunakan metode *International Recommendations on Tourism Statistics* (IRTS), kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Jawa Tengah terus meningkat dari 7,89 persen pada tahun 2016 menjadi 8,14 persen

pada tahun 2019. Pada tahun 2020 kontribusi sektor pariwisata mengalami penurunan menjadi 7,8 persen akibat berbagai kebijakan pembatasan di sektor pariwisata untuk mengantisipasi lonjakan pandemi covid-19. Sedangkan pertumbuhan PDRB sektor pariwisata meningkat dari 6,27 persen tahun 2016 menjadi 7,59 persen pada tahun 2019. Terjadinya pandemi covid-19 telah menyebabkan terpuruknya sektor pariwisata Jawa Tengah hingga mengalami kontraksi sebesar -6,12 persen. Pandemi covid-19 tidak hanya menyebabkan menurunnya pertumbuhan dan kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian, tetapi juga berdampak terhadap pasar tenaga kerja sektor pariwisata di Jawa Tengah.

Dalam upaya mengatasi dampak Covid-19 terhadap sektor pariwisata, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah telah menetapkan beberapa strategi seperti Masa Normalisasi (Januari-Desember 2020), Masa Tanggap Darurat (Maret – 29 Mei 2020) serta Masa Pemulihan (Juni-Desember 2020). Pemerintah Provinsi Jawa Tengah juga telah menggulirkan bantuan sebesar Rp. 2.077.500.000,- kepada 2.596 orang per bulan yang diberikan secara bertahap terhadap pekerja jasa usaha pariwisata dan atau ekonomi kreatif selama 4 bulan yaitu mulai bulan Mei sampai Agustus 2020. Disamping itu, APBD sektor pariwisata tahun 2020 juga meningkat 12,6 persen dibanding tahun sebelumnya. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah melibatkan masyarakat dengan menerapkan *Citizen Journalism* dimana masyarakat turut berpartisipasi dalam pengawasan destinasi wisata, hotel dan restoran yang melanggar protokol kesehatan melalui media sosial. Dengan adanya partisipasi masyarakat diharapkan upaya mengatasi dampak Covid-19 terhadap sektor pariwisata bisa lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Dewitri. 2017. Analisis Hubungan Komplementer Dan Kompetisi Antar Destinasi Pariwisata (Studi Kasus: 10 Destinasi Pariwisata Prioritas Di Indonesia). Tesis MPKP FEB UI.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2020). Jawa Tengah Dalam Angka 2020. Semarang : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2020). PDRB Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jawa Tengah 2020. Semarang : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2020). Statistik Tingkat Penghunian Kamar Hotel Provinsi Jawa Tengah 2020. Semarang : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata Jawa Tengah (2021). Buku Saku Pariwisata Jawa Tengah 2020. Semarang : Diporapar Provinsi Jawa Tengah.
- Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata Jawa Tengah (2021). Renstra Disporapar Provinsi Jawa Tengah 2018-2023. Semarang : Diporapar Provinsi Jawa Tengah.
- Heriawan, Rusman. 2004. "Peranan dan Dampak Pariwisata Pada Perekonomian Indonesia : Suatu Pendekatan Model I-O dan SAM". Disertasi. Doktoral Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- LPEM, FEB Universitas Indonesia (2018). "Kajian Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian Indonesia". Universitas Indonesia. Jakarta.





# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI JAWA TENGAH**  
JL. Pahlawan No. 6 Semarang 50241  
Telp. (024) 8412804, 8412805, Fax 8311195  
Homepage : <https://jateng.bps.go.id> E-mail : [jateng@bps.go.id](mailto:jateng@bps.go.id)

ISBN 978-623-6294-19-2



9 786236 294192